

**“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI**

***SEMBEAK SUJUD*”**

**(Studi Kasus di Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)**

**Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH:**

**ADE VITRIA HARDINI**

**NIM. 17531003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada  
Yth. Rektor IAIN Curup  
Di  
Curup

*Assalamu'alaikum, wr.wb.*

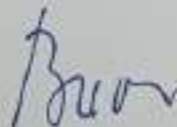
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ade Vitria Hardini mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI *SEMHEAK SUUD* (STUDI KASUS DI DESA LUBUK PENYAMUN, KECAMATAN MERIGI, KABUPATEN KEPAHANG)" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

*Wassalam,*

Curup, 7 Juli 2021

**Pembimbing I,**



Dr. H Beni Azwar, M.Pd.Kons  
NIP.196704241992031003

**Pembimbing II,**



Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd  
NIP.196609251995022001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Vitria Hardini  
Nomor Induk Mahasiswa : 17531003  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diujukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 7 Juli 2021  
Penulis,



Ade Vitria Hardini  
NIM 17531003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan: Dr. A.K. Gani No. 81 PO 16K Tlp (0382) 21010 -21379 Fax 21910  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [administrasi@iaincurup.ac.id](mailto:administrasi@iaincurup.ac.id) Kode Pos 29119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomer: 964 Th. 34/FT/PP/00.9/09/2021

Nama : Ade Vitria Hardini  
NIM : 17531003  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Sembek Sajid  
(Studi Kasus di Desa Lubuk Penyaman, Kecamatan Merigi,  
Kabupaten Kepahiang)

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 01 September 2021  
Pukul : 09.30-11.00 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapinya sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

Curup, September 2021

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. H Beni Azwar, M.Pd.Kons  
NIP. 196704241992031003

Sekretaris,

Dr. Jumira Warlisusasi, M.Pd  
NIP. 19660925195022001

Penguji I

Dr. Deri Wanto, MA  
NIP. 198711082019031004

Penguji II

Mirzon Daberi, MA.Pd  
NIP. 198802112019031002

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Ubaidi, M.Pd  
NIP. 196506272000031002

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT., yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, wakil Rektor I Bapak Dr. H Beni Azwar, M.Pd.Kons, wakil Rektor II Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd dan wakil Rektor III Bapak Dr. Kusen S. Ag., M. Pd, yang telah menyetujui pengajuan skripsi.
2. Bapak Dr.H. Ifnaldi Nural, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Dr. Deri Wanto, MA selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mengarahkan peneliti dalam proses pembuatan skripsi.
4. Bapak Abdul Rahman, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah membantu menasehati dan membimbing peneliti selama kuliah dalam proses akademik perkuliahan.
5. Bapak Dr. H Beni Azwar, M.Pd.Kons selaku pembimbing I, dan Ibuk Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Desa Lubuk Penyamun Bapak Heryadi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
8. Ayahanda dan ibunda tercinta serta seluruh keluarga yang dengan keikhlasan dan kesungguhan hati memberi bantuan moril maupun materil yang tak ternilai harganya.
9. Untuk seluruh civitas perpustakaan IAIN Curup yang telah memberikan peminjaman buku kepada penulis selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Atas segala bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, 7 Juli 2021

Penulis,

Ade Vitria Hardini

NIM 17531003

## **MOTTO**

*“Jangan membandingkan hidupmu dengan orang lain, tidak ada perbandingan antara matahari dan bulan, mereka bersinar saat waktunya tiba.”*

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

- *Ayah dan Mamak (Syahrul Effendi dan Jumiati) yang telah membesarkan dan merawat dengan penuh perjuangan, serta ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk keduanya atas do'a tulus yang tiada henti, telah memberi segalanya dan mengizinkan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan hingga saat ini.*
- *Guru-guru dan Dosen-dosen ku sebagai orang tua kedua yang telah memberikan kasih sayang dan ilmunya.*
- *Adikku tercinta Abellia Dwi Putri serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, Cicikku Sakut Meni Arsita terimakasih karena telah banyak direpotkan.*
- *Almamater tercinta*



# **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI SEMBEAK SUJUD (Studi Kasus di Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang)**

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi dari tradisi *sembeak sujud* masyarakat desa Lubuk Penyamun yang dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Terdapat unsur-unsur agama yang dapat diambil dari makna tradisi ini dan serta nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan contoh dari kalangan anak muda.

Dari segi tujuan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam apa saja yang ada dalam tradisi *sembeak sujud*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field reaseach*), yakni penelitian dilakukan terjun langsung ke lapangan untuk penggalan data dari responden dan informan serta objek yang diamati melalui instrumen pengumpulan data yang diperoleh. Jenis penelitian adalah metode kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles yang meliputi: 1) Reduksi data, 2) Display data, 3) Pengambilan kesimpulan-kesimpulan dan verifikasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Proses tradisi *Sembeak Sujud*, pihak laki-laki menyerahkan *punyung mateak*. *Sembeak sujud* itu diadakan sebelum acara ditutup dan dilakukan dipintu agung. Pihak mempelai wanita menyediakan tempat duduk calon mempelai pria, memberi kue Bajik dan Selendang Cele. Kemudian Rotan sebagai alat untuk membawa calon laki-laki kedalam rumah. Dalam proses tradisi *sembeak sujud* harus ada sirih jumlah 7 lembar. 2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam tradisi *Sembeak Sujud*, yaitu : Nilai Pendidikan Akidah yakni benar-benar mempercayai dan meyakini bahwa Allah itu memang ada dalam bentuk mereka itu menghormati orang tua mereka. Nilai Pendidikan Akhlak yang yaitu : 1) Menjalin silaturahmi dengan orang tua . 2) Menjalin silaturahmi dengan keluarga dan Kerabat. 3) Menjalin silaturahmi dengan masyarakat. Nilai Pendidikan Ibadah, dari cara pelaksanaan yang dilakukan calon mempelai pria tersebut dilakukan dengan rasa ikhlas semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

**Kata Kunci** : *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Sembeak Sujud*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BABAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Nilai .....	9
B. Macam-Macam Nilai .....	11
C. Konsep Pendidikan Islam .....	17
D. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam .....	24
E. Proses Tradisi Sembeak Sujud .....	35
1. Pengertian Tradisi Sembeak Sujud.....	35
2. Ketentuan dan Peralatan Dalam Tradisi Sembeak Sujud .....	42
F. Penelitian Relevan .....	45
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B. Subjek Penelitian.....	51
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Teknik Analisis Data .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian .....	56
B. Hasil Penelitian.....	65
1. Proses Tradisi Sembeak Sujud .....	68

2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Sembeak Sujud.....	71
C. Pembahasan.....	78

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	82
B. Saran . .....	83

## **Daftar Kepustakaan**

## **Lampiran-lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. ....	59
Tabel 4.2. ....	60
Tabel 4.3. ....	61

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan suku bangsa, budaya dan tradisi yang banyak mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial budaya, dan agama. Pada hakikatnya, sejak awal para *founding fathers* bangsa Indonesia telah menyadari akan keragaman bahasa, budaya, suku, tradisi dan etnis kita. Sehingga bangsa Indonesia menganut semangat Bhinneka Tunggal Ika (*Unity In Diversity*).<sup>1</sup>

Beragam suku serta budaya, memiliki bahasa daerah, kebiasaan, adat-istiadat, serta tradisinya masing-masing yang biasa mereka lakukan dan mempercayai bahwa tradisi dapat merubah kehidupan mereka, hal itu dilakukan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya sampai saat ini.

Adat merupakan tata tertib dalam kehidupan yang mencakup disegala aspek yang telah diatur oleh adat seperti bertani, berternak, bertingkah laku, bergaul dan sebagainya. Itu semua ada aturan dalam adat. Selagi adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>2</sup> Adat istiadat yang dimiliki oleh orang Rejang sangat menjadi acuan dalam kehidupannya sehingga nilai-nilai dari kebudayaan tersebut tercermin dalam hukum adat yang dipedomani dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 10.

<sup>2</sup> Sanuri Majana, *Perkawinan Beleket menurut Adat Rejang di Rejang Lebong ditinjau dari Hukum Islam*. QIYAS Vol. 2, no. 1 (2017).

Devi berpendapat bahwa fungsi kebudayaan adalah sebagai pedoman dan pengarah hidup bagi manusia, sehingga ia mengerti bagaimana harus bertindak, bersikap, berperilaku, baik secara individu maupun berkelompok agar tidak terjadi goncangan-goncangan sosial.<sup>3</sup> Adat sebagai bagian dari sistem budaya mencakup kebiasaan individu dan kebiasaan sosial, kebiasaan individu jika dipahami dan dilakukan berulang kali oleh kelompok masyarakat dengan arti dan simbol yang sama, maka jadilah adat kebiasaan itu sebagai tradisi.<sup>4</sup>

Secara umum, masyarakat telah mengetahui bahwa Negara Republik Indonesia kaya dengan aset budaya dan tradisi nasional yang tersebar di seluruh tanah air. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi sosial dan geografis Indonesia yang menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam mengekspresikan kreativitasnya kemudian menghasilkan suatu budaya, sebab kebudayaan adalah milik manusia sebagai wujud dari proses kreativitas dan produktivitas dalam merambah dan mengemban amanah kekhalifahan di muka bumi.

Menurut Roveneldo, "Indonesia merupakan negara kepulauan dengan memiliki keragaman suku dan budaya yang merupakan aset dari kebudayaan nasional. Salah satu kebudayaan yang masih diwariskan secara turun-temurun hingga kegenerasi saat ini ialah budaya atau tradisi pada perkawinan."

---

<sup>3</sup> Silvia Devi, *Orang Rejang dan Hukum Adatnya: Tafsiran atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol. 18, no. 1 (2016): 39-50.

<sup>4</sup> Nurhayati, Tine, *Wujud Implementasi Kearifan Lokal Dalam Siklus Kehidupan Pada Masyarakat Gorontalo (Studi Pada Tradisi Pernikahan Dan Tradisi Molontalo (Tujuh Bulanan)*, Jurnal Diskursus Islam 55, Vol. 05 No.3,(Desember 2017).

Menurut Sabarudin, “perkawinan merupakan unsur tali-temali yang meneruskan kehidupan manusia dalam masyarakat (generasi) dengan kata lain, terjadi perkawinan berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai serta adanya silsilah yang menggambarkan kedudukan seseorang sebagai anggota kerabat. Perkawinan mempertemukan dua keluarga yang akan menjadikan sebuah budaya semakin bertambah. Budaya perkawinan memiliki unsur yang berbeda dari setiap suku yang ada di Indonesia. Unsur perkawinan merupakan unsur budaya turun temurun dan merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan sejatinya menjalin kekeluargaan bagi setiap manusia.”

Menurut Cardon, “perkawinan adalah persekutuan hidup antara seorang pria dan seorang wanita yang dikukuhkan secara formal dengan undang-undang, yaitu yuridis dan juga kebanyakan “religious” menurut tujuan suami istri dan undang-undang, dan dilakukan untuk selama hidup. Perkawinan menjadikan sepasang manusia menciptakan budaya dalam rumah tangga yang akan menciptakan perbedaan yang harus diterima. Dari perbedaan itu muncul adat dalam sebuah pernikahan.”<sup>5</sup>

Tradisi adalah adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada hingga sekarang.<sup>6</sup> Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah

---

<sup>5</sup> Habibi, Roy Kembar; Kusdarini, Eny. *Kearifan lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara*. Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya, 2020, 22. 1:61.

<sup>6</sup> Rahman, M. Gazali, *Tradisi Molonthalo di Gorontalo*. Al-Ulum 12, no. 2 (2012): 437-456.

dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>7</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dari sejak lama atau terdahulu secara turun-temurun, dan tidak pernah di tinggalkan, sehingga sudah menjadi bagian dari kehidupan yang didasari oleh adanya informasi baik tulisan maupun lisan. Tradisi yang baik adalah tradisi yang memberikan banyak dampak positif yang bermanfaat bagi banyak orang dan dilaksanakan dengan cara Islami.

Islam adalah agama yang suci agama yang diturunkan oleh Allah yang berfungsi sebagai penyempurna bagi agama-agama lain maupun agama sebelumnya. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam ada yang bersifat wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.<sup>8</sup>

Islam yang telah membumi di Nusantara telah memberi warna tersendiri dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Indonesia, sehingga jiwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam kebudayaan atau tradisi masyarakat, termasuk dalam tradisi masyarakat suku Rejang. Nilai Pendidikan Islam tidak hanya milik otoritas institusi-institusi pendidikan Islam secara formal, tetapi juga melebar

---

<sup>7</sup> Munder, Niel, *Jawa -Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hal. 60

<sup>8</sup> Fitrianur, Muhammad. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah Di Kel. Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (2017): 23-43.



dan mengejewantah bahkan menjadi ruh dalam tradisi budaya masyarakat, termasuk masyarakat Rejang didesa Lubuk Penyamun.

Islam di Nusantara ini adalah Islam yang ramah, santun, menyatu dengan budaya dan tradisi sebagai peradaban Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam dengan pendekatan budaya dan tradisi, tidak menggunakan doktrin yang kaku dan keras serta dakwahnya menggunakan tradisi dan budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya.<sup>9</sup>

Suku Rejang dikenal dalam tata budaya Nusantara, karena memiliki budaya yang tinggi dan beranekaragam yang telah dikenal dikalangan masyarakat yang luas, maka sebagai suku Rejang kita didorong untuk dapat melestarikan tradisi, adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Salah satu tradisi yang masih sering dilakukan di masyarakat desa Lubuk Penyamun Kec. Merigi Kab. Kepahiang Prov. Bengkulu adalah tradisi yang dalam bahasa Rejangnya di sebut "*Sembeak Sujud*". Di desa Lubuk Penyamun ini tergolong unik, karena tradisi *sembeak sujud* ini berbeda dengan daerah lainnya. Hal ini dapat kita lihat dari proses pelaksanaannya mulai dari persiapan, alat dan bahan serta cara melakukannya. Di desa Lubuk Penyamun tradisi *sembeak sujud* wajib dilakukan bagi calon mempelai laki-laki yang masih perjaka.

Suku Rejang merupakan suku yang mendiami pulau Sumatera yang terdapat di Bengkulu yang meliputi wilayah Kepahiang, Lebong, Bengkulu Tengah dan

---

<sup>9</sup> HZ Arifin Junaidi, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman* (Cet. I; Jakarta Pusat: LP Ma'arif NU, 2015), hal.37

<sup>10</sup> Adio, Robinson, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Adat Basen Kutai*, Skripsi.(Fak. Tarbiyah IAIN Curup, Curup,2019),hal.1

Bengkulu Utara. Diantara suku-suku yang lain suku Rejang memiliki populasi terbesar yang memiliki adat, bahasa dan aksara tersendiri.<sup>11</sup>

Pengertian *Sembeak sujud* yang dalam bahasa Indonesia berarti “ Sembah Sujud” yang merupakan khidmat atau penghormatan.<sup>12</sup> Didalam bahasa Rejang *Sembeak Sujud* yaitu tradisi yang menghususkan kepada calon mempelai pria yang dilakukan sebelum pelaksanaan akad pernikahan.<sup>13</sup>

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan salah satu tokoh sesepuh masyarakat di desa Lubuk Penyamun, bahwa tradisi *Sembeak Sujud* merupakan tradisi adat Rejang yang dilakukan oleh calon mempelai pria sebelum pernikahan terjadi. Hal ini dilakukan agar calon dari pengantin pria mengetahui *stuang* (mertua), sanak saudara dan keluarga lainnya. *Sembeak Sujud* dilakukan agar calon mempelai pria tau akan adab, tingkah laku, kesopanan terhadap orang yang lebih tua. Biasanya *Sembeak Sujud* dilakukan pada saat hantaran atau sebelum pernikahan dilaksanakan.<sup>14</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa pada zaman sekarang ini sudah berkembangnya berbagai macam budaya kebarat-baratan sehingga banyaknya generasi anak muda banyak meniru perilaku yang tidak mematuhi orang yang lebih tua dan membuat sebagian anak muda hilang akan rasa hormat kepada orang yang lebih tua sehingga menimbulkan pengaruh yang negatif dan pembentukan karakter yang tidak baik didalam keluarga. Untuk itu, berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik mengangkat permasalahan diatas. Kemudian penulis menggali lebih dalam penulisan penelitian skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Sembeak Sujud*”(Studi Kasus Di Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang).**

---

<sup>11</sup> Marsden, Wiliam (1783), *The History of Sumatra , Containing An Account of the Government , Laws, Custums, and Manners of the Native inhabitants, With Description of the Natural Production of the Ancient Political State of the Island.*” Printed for Authotr. hal. 40

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>13</sup> Abd Sani, Pasirah, *Jurai Adat Suku Rejang*, ( Rejang Lebong, 1990 an), hal.63

<sup>14</sup> Zainul, *Wawancara*, tanggal 29 Juni 2020.

## **B. Fokus Masalah**

Supaya penelitian ini terarah dan tidak meluas, sehingga lebih sistematis dan sesuai dengan aturan ilmiah. Maka peneliti memfokuskan masalah pada implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Sembeak Sujud* di Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di rumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses tradisi *Sembeak Sujud*?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Sembeak Sujud*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses tradisi *Sembeak Sujud*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Sembeak Sujud*.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dengan adanya tulisan ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan khazanah pada perguruan tinggi yang berbasis riset dan memberikan spirit baru tentang pengungkapan nilai-nilai tradisi

Sembeak Sujud yang tentunya sejalan dengan esensi ajaran pendidikan agama Islam.

- b. Untuk memberikan sumbangan karya ilmiah sebagai bentuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Sembeak Sujud.
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Sembeak Sujud.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dengan tulisan ini penulis menjadikannya sebagai motivasi yang berharga untuk menciptakan karya-karya tulis ke depannya dengan aspek serta dinamika yang berbeda agar mampu mewarnai persaingan intelektual yang berkembang drastis pada saat sekarang ini.
- b. Bermanfaat bagi diri pribadi sebagai salah satu bagian dari masyarakat serta akan mengabdikan pada masyarakat.
- c. Untuk memberi informasi dan pemahaman kepada masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris “*value*” termasuk bidang kajian filsafat. Filsafat juga sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai. (*Axiology Theory of value*).<sup>15</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>16</sup>

Istilah “nilai” sering kita jumpai serta banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari baik secara lisan maupun tertulis, seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan maupun nilai kebudayaan. Istilah tersebut sudah dimengerti baik bentuk maupun maknanya. Namun jika kaji lebih mendalam lagi apa makna nilai itu, akan menemukan arti yang lebih dalam pula dari makna tersebut.<sup>17</sup>

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan,

---

<sup>15</sup> Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan pendidikan*, (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2002), cet. Ke-2, hal. 106

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Edisi IV, 2008), hal. 783

<sup>17</sup> Mustangin buchory, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, diakses dari <http://mustanginbuchory89.blogspot.com/2015/06/Nilai-nilai-pendidikan-agama-islam.html>, pada tanggal 30 maret 2021 pukul 13.15

dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>18</sup>

Menurut Milton Rekeach dan James, “Bank nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai”.<sup>19</sup> Sedangkan Chabib Thoha menjelaskan bahwa, “nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini)”.

Disisi lain, Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengungkapkan bahwa, “nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.”<sup>20</sup>

Menurut Steman “nilai adalah suatu yang memberikan makna kehidupan yang memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai juga lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan antara nilai dan etika”.

Istilah “nilai” sering kita jumpai serta banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari baik secara lisan maupun tertulis, seperti nilai religius, nilai moral, dan nilai keindahan serta nilai kebudayaan. Istilah tersebut seperti telah difahami bentuk

---

<sup>18</sup> Zainudin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Adat Masyarakat Sasak*, Jurnal Penelitian Tarbawi, Vol. 5 No. 2, (Juli-Desember 2020), hal.16

<sup>19</sup> H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G depdikbud, 1980), hal. 1

<sup>20</sup> HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.

ataupun maknanya. Namun jika kita kaji lebih mendalam apa makna nilai itu, maka akan kita temui arti yang lebih dalam pula dari makna atau kata tersebut.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian tentang nilai yang telah disebutkan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subjek yang dapat memberi arti dan bersifat abstrak serta bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. nilai adalah sesuatu yang dapat memberi makna dalam kehidupan seseorang yang akan dihasilkan oleh pola pikir dan tindakannya yang dapat dijadikan sebagai panutan. Nilai yang pertama dan utama adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits serta nilai-nilai leluhur yang ditemukan pada suatu kebiasaan hubungan masyarakat.

## **B. Macam-Macam Nilai**

Beberapa nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

### **a. Nilai Pendidikan Religious**

Nilai-nilai pendidikan religious merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai pendidikan religious akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki religious dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta.

---

<sup>21</sup> Humairatuzzahro Zain, *Tradisi Lofu-Lofu Dalam Pernikahan Di Negeri Yaputih Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah (Studi Tentang Nila-Nilai Pendidikan Islam)*, Skripsi (Ambon : Fak. Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ambon, 2020), hal.3

Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh Agama dan tidak melakukan apa yang dilarang Agama. Pada dasar agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Pembelajaran pendidikan diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, maka akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang.<sup>22</sup>

#### b. Nilai-nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan upaya untuk menjaga, melestarikan dan menerima sekumpulan nilai yang dianut suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses belajar. Pertimbangan tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tidak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Nilai sosial dan kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antara manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Ajaran Islam dalam bidang sosial termasuk yang cukup menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam pada akhirnya ditujukan pada kesejahteraan manusia. Nilai sosial merupakan realisasi akhlak Islami, tujuannya supaya mampu berpenampilan dan berperilaku dengan baik, sopan, dan bijaksana di

---

<sup>22</sup> Herawan, K.D., & Sudarsa, I. K. (2017). *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Penjamin Mutu, 3 (2), 223-236



tengah-tengah kehidupan masyarakat terbentuk kepribadiannya sehingga terbentuk masyarakat yang aman dan tentram. Wujud dari nilai sosial dalam pernikahan diantaranya adalah hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat serta tolong menolong (dermawan).

- 1) Hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak dapat terlepas dengan interaksi tetangga dan masyarakat. Tetangga merupakan orang-orang terdekat yang umumnya merekalah orang-orang pertama yang tahu dan dimintai tolong. Begitu pentingnya peran tetangga sehingga Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk mempertimbangkan siapa saja yang akan menjadi tetangganya. Baik dan buruknya sikap tetangga kepada kita tentu tergantung bagaimana kita bersikap kepada mereka. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh. Hubungan baik dengan tetangga dapat diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu atau menyusahakan mereka, tidak menyakiti hati tetangga dengan kata-kata kasar atau tidak sopan. Selain itu seorang muslim harus saling peduli dan memperhatikan tetangganya, dengan membantu semampu kita apabila tetangga mengalami kesulitan hidup yang dihadapinya. Untuk menciptakan hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat, setiap muslim harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Dalam hadis Rasulullah menyebutkan ada lima kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya, yaitu menjawab

salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, mengabulkan undangan dan menjawab orang yang bersin.

- 2) Dermawan. Islam adalah agama yang penuh rahmat bagi umatnya, tetapi Islam menjadi kurang sempurna apabila kita umat Islam tidak memelihara dan menjalankan ajaran agama Islam. Kita sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, di dalam Al Qur'an dan hadis banyak membahas hubungan sesama manusia, salah satunya yaitu anjuran untuk berbuat dermawan. Menurut kamus bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma, sedangkan menurut istilah dermawan dapat diartikan memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan dan ikhlas. Dalam firman Allah Q. S. Saba: 39 Allah berjanji apabila seseorang berdermawan atau bersedekah, maka Allah akan menggantinya. Oleh karena itu kita dapat pahami bahwa agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, terutama kepada orang yang sedang membutuhkan bantuan. Keutamaan berbuat dermawan antara lain mendapatkan pahala yang berlipat ganda, dapat mencegah murka Allah, dapat menghapus dosa dan diselamatkan dari api neraka dan akan mendapat kemudahan dari segala persoalan hidup.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Kurniasih, Septiyani Dwi. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan*. Jurnal Penelitian Agama, 2018,19.1 hal.126

c. Nilai-nilai Pendidikan Moral

Perkataan “Moral” berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai dengan ide-ide umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai baik dan buruk suatu perbuatan apa yang harus dihindari dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat dan lingkungan alam sekitar.<sup>24</sup>

d. Nilai-nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan suatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Nilai budaya tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Nilai budaya digunakan untuk memperkenalkan budaya yang ada dan berlaku di suatu daerah, hal ini agar generasi penerus mampu untuk melestarikan budaya yang

---

<sup>24</sup> Eci Puspa Bani Sumarni, *Ahlak Tasawuf*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, 2019), hal. 16-17

ada. Karena budaya merupakan kekayaan alam yang memiliki dan harus dipertahankan.

Menurut Sulasno, “Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar, dan mempelajari budaya tersebut untuk dilestarikan lebih baik lagi. Sedangkan menurut Tumanggor. “ kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan waktu. Budaya adalah sebuah warisan dan peninggalan yang perlu diajarkan kepada generasi penerus. Dengan mempelajari budaya lokal masyarakat maupun generasi muda akan dapat mempertahankan dengan baik setiap peninggalan budaya.”

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- 1) Dilihat dari segi agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: nilai keimanan (*akidah*), nilai ibadah (*syari'ah*), dan akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- 2) Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah SWT disebut dengan *nilai ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri disebut dengan *nilai insaniah*. Al- Qur'an; ummat Islam meyakini dengan

sungguh-sungguh bahwa Al- Qur'an adalah sumber utama dalam mengkaji seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an terdiri dari rangkaian topik-topik teoritis dan praktis sebagai pedoman hidup untuk seluruh alam. Kedudukan Al- Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al- Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal. As-Sunnah; As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT.<sup>25</sup>Jadi Sunnah Rasul, adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW.Sunnah berisi petunjuk ( pedoman ) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina hubungan antar umat manusia menjadi manusia suthnya atau umat muslim yang bertakwa. Sunnah dijadikan sumber utama karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya.

- 3) Selanjutnya didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua yaitu nilai instrumental dan nilai instrinsik. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai sesuatu yang lain, sedangkan nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.

### **C. Konsep Pendidikan Islam**

Menurut Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan dalam buku *Studi Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta

---

<sup>25</sup>Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) .hal 23

melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani dan rohani.<sup>26</sup>

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan (pe) dan akhiran (an) yang mengandung arti “perbuatan” hal cara dan sebagainya. Istilah pendidikan semula berasal dari baha Yunani, yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis.<sup>27</sup>

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam. Selanjutnya, Chabib Thoha menyatakan

---

<sup>26</sup> Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 27

<sup>27</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mula, 2009), hal. 83

pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang di bangun untuk melaksanakan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.<sup>28</sup>

Sejalan dengan itu Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Diskursus pengertian pendidikan Islam (*tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>29</sup>

#### a. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Menurut pandangan HM. Arifin, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

- 1) Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam.
- 2) Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.

---

<sup>28</sup> Omar Muhammad at-Toumyal-Syaebany, *Filsafat Pendidikan Islam Terjemah Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 339

<sup>29</sup> Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15

- 3) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi system kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- 4) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunannya.
- 5) Lapangan hidup politik, agar tercipta system demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
- 7) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.<sup>30</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Hery Nor Aly dan Mundir Suparta, tujuan pendidikan islam dibedakan menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, pendidikan islam adalah mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.<sup>31</sup>

Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan islam adalah sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Teras, 2011) hal. 26.

<sup>31</sup> Hery Noer Aly dan Mundir Suparta, *Watak Pendidikan Islam* ( Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), hal. 143.



- 1) Mendidik individu yang sholeh sholehah dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya seperti rohani, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- 2) Mendidik anggota sosial yang sholeh sholehah baik dalam keluarga maupun masyarakat.
- 3) Mendidik manusia yang sholeh sholehah bagi masyarakat yang besar.

Menurut Dr. Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa, *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat dan semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Berikut tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang dikutip oleh Soleha dan Rada dalam bukunya ilmu pendidikan Islam yaitu:<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Sakut Meni Arsita, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Benadzar Kerumah Tua Menurut Adat Reajang*, (Skripsi IAIN Curup, Fakultas Tarbiyah, Prodi PAI, Tahun 2019) hal.14-15

- 1) Ibnu Sahnun mengatakan tujuan pendidikan Islam sangat menekankan kepada guru dan siswa untuk kreatif dalam hal pelajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, dan hadist dalam rangka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Ibnu Khaldun menjelaskan tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan akidah yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan budi pekerti yang mengantarkan kepada perbuatan terpuji.
- 3) Zuhairin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, dimana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.
- 4) Widodo Supriyono sebagaimana dikutip Ismail SM tujuan pendidikan Islam adalah demi terwujudnya pribadi yang shaleh sempurna yang beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja dan berakhlak mulia sehingga dapat mengakhiri hidupnya dengan *khusnul khatimah*, di akhirat, hayat yang baik, mati dalam keadaan Islam.
- 5) Muhammad Fadhli mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan akhlak ilmiah dalam diri manusia. Dengan kata lain mengarahkan ilmu pengetahuan kepada kebaikan, dan menjadikannya bermanfaat bagi manusia, dan dapat menumbuhkan iman serta

menyuburkannya, sehingga bersandinglah ilmu dan iman, yang pada gilirannya tercapai kehalusan budi pekerti anak didik yang mencerminkan sikap akhlak (adab) yang terpuji.

- 6) Muhammad Abduh menjelaskan tujuan pendidikan Islam yang ingin di capai yakni mencakup aspek kognitif (akal) dan aspek afektif (moral) dan spiritual. Dengan kata lain terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual.
- 7) Hasil keputusan kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islam abad, tujuan pendidikan Islam yakni upaya untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.
- 8) Tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha membimbing jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia

---

<sup>33</sup> Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2012 )hal. 42

ideal (*insan kamil*), berpribadi muslim, dan berakhlak mulia sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

#### D. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

##### a. Hakikat Nilai

Kata nilai dalam KBBI berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat- sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.<sup>34</sup>Sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi , atau bekerja dalam suatu kesatuan, atau keterpaduan yang bulat, yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Jadi, disini tekanannya pada *action system*.<sup>35</sup>

Dengan demikian nilai merupakan sesuatu yang urgen dalam keberadaan manusia atau suatu yang paling berharga atau asasi bagi manusia. Karena inti dari nilai-nilai Islam itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai dengan konsep rahmatan lil alamin), demokratis, egalitarian, dan humanis.<sup>36</sup>

W.J.S. Purwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia mendefinisikan “nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”. Muhaemin dan Abdul Mujib mendefinisikan

---

<sup>34</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>35</sup> R. Jean Hills dalam Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, 2014) hal.126.

<sup>36</sup> Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 16.

nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai merupakan sebuah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>37</sup>

Menurut Muhmidayeli, “nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.”

Pendapat lainnya mendefinisikan nilai adalah “suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut bagianbagiannya”. Adapun menurut Rohmat Mulyana, nilai adalah “rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan”.<sup>38</sup>

Menurut Steman, “nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai juga lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola

---

<sup>37</sup> Aimmah, Nur Syifafatul, *Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2014/2015*, PhD diss., Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Pendidikan Agama Islam, 2015, hal. 12

<sup>38</sup> Ade Imelda Frimayanti. *Impelementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzikiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8. No 11, 2017. hal. 230

pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.”<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa para pendapat ahli tersebut dipahami bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Oleh karena itu, Islam memandang nilai sebagai akhlak, sedang akhlak merupakan ciri khas Islam untuk moral dan etika. Karena istilah nilai terkait dengan moral dan etika, maka antara moral, etika dan akhlak adalah satu kesatuan kata yang memiliki makna yang sama dan dipertahankan.<sup>40</sup>

Dari pengertian di atas nilai dapat diartikan sebagai suatu hal yang penting, berharga, serta menjadi ukuran atau standar tingkah laku yang berguna dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan manusia dalam menjalani kehidupannya.

#### b. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Berikut beberapa pengertian pendidikan agama Islam menurut pandangan beberapa ahli:

---

<sup>39</sup> Apriyanti, A. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa* (Studi di Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kab. Lampung Tengah). 2018. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung). hal. 24

<sup>40</sup> Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1988 : 36

Menurut Ditbinpaisun, “pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.”<sup>41</sup>

Menurut Baharudin dalam bukunya Pendidikan Psikologi Perkembangan. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam di iringi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan kepada seseorang agar lebih mengenal mengenai agama Islam secara lebih mendalam dan dapat mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 88

### c. Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan harapan tentang sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesungguhnya nilai-nilai pendidikan Islam telah ditransformasikan kepada umat Islam dan terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Nilai-nilai Islam yang terlembagakan menjadi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam antara lain adalah nilai-nilai keimanan/ kepercayaan, kebebasan berfikir, kebebasan untuk berbuat, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kemajuan, keadilan, politik, dan lainnya.

Nilai dan pendidikan Islam dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.<sup>42</sup>

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Pandangan Freeman But dalam bukunya yang berjudul *Culture History Of Westren Education* yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan

---

<sup>42</sup>Muslihah, Eneng. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media), hal 47.



internalisasi nilai. Proses pembiasaan nilai, proses rekonstruksi nilai serta penyesuaian nilai.<sup>43</sup>

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.<sup>44</sup>

#### 1) Nilai Aqidah

Secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>45</sup>

Secara terminologis terdapat beberapa definisi (*ta'rif*) antara lain:

Hasan Albana berpendapat “ aqidah adalah beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat di terima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu di praktikkan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”

---

<sup>43</sup> Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 127

<sup>44</sup> Hakim, Lukman, *Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin KotaTasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 10, no. 1 (2012): 67-77, hal. 69

<sup>45</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011, hal. 1

Menurut Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zainudin dalam buku *Seluk Beluk Pendidikan dan Al-Ghazali* menyatakan bahwa “akidah adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.”<sup>46</sup>

## 2) Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi adalah *tabi’at*/ sistem perilaku yang di buat. Sedangkan di Indonesia kata akhlak mengandung konotasi kepada yang baik. Jadi dapat dikatakan orang yang berakhlak adalah orang yang baik. Sedangkan akhlak secara istilah adalah kelakuan yang timbul dari hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk kesatuan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.<sup>47</sup>

Akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar, atas kemauan sendiri, tidak dipaksa, dan bukan perbuatan pura-pura atau sandiwara. Akhlak menjadi masalah yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab dalam akhlak terdapat norma-norma yang dapat menentukan baik dan buruk kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an dan As Sunnah. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia untuk mengikuti hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal

---

<sup>46</sup> Zainudin, et.al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hal. 97

<sup>47</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), hal. 234

yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik buruknya pribadi manusia.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Akhlak dalam ajaran Islam bukanlah moral yang kondisional, tetapi akhlak memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai yang buruk, terpuji, dan tercela berlaku kapanpun dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Hubungan antara akhlak dengan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia dan menjaga keutuhan manusia sangat erat. Pokok dari ajaran akhlak adalah upaya menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sebagaimana sikap perilaku keseharian dalam akhlak berkeluarga diantaranya adalah *birrulwalidain*, hak dan kewajiban suami istri. Dengan demikian nilai akhlak yang penulis maksud adalah akhlak dalam keluarga dimana adanya upaya menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesamanya terutama *birrulwalidain*, memenuhi hak dan kewajiban suami istri.<sup>48</sup>

Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*, pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

---

<sup>48</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), hal. 245

Akhlak terbagi menjadi 2 yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Pertama, akhlak *mahmudah* yaitu akhlak terpuji yang diantaranya: akhlak kepada Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan alam. Kedua, akhlak *madzmumah* yaitu tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela diantaranya: perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya antara lain yaitu musyrik, munafik, kikir, boros, takabur, dengki, mengadu domba, riya', dan sebagainya.<sup>49</sup>

### 3) Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaatan beribadah kepada anak *dimulai* dari dalam keluarga. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Kemudian juga anak-anak dilatih mendirikan shalat, maksudnya ialah agar ketika anak mulai baligh, tidak perlu bersusah payah belajar shalat. Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT.

---

<sup>49</sup> Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 212

Nilai ibadah yaitu nilai yang mengenaikan pada konsep Islam yang dibangun dari lima pilar Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah merupakan sarana yang efektif dalam suatu pendidikan spiritual karena aspek ibadah dapat melahirkan hubungan yang berkesinambungan dan merupakan bukti kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT. Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan-nya. Selain itu, ibadah diartikan sebagai suatu sikap batin dan perilaku seseorang untuk tunduk atau patuh terhadap suatu aturan, pengaruh atau kekuasaan tertentu, karena sesuatu tersebut dianggapnya sebagai absolut (*Ilah*), dan dia tidak mampu atau ada rasa tak berdaya untuk mengubahnya.

Ibadah disebut juga sebagai *ritus* atau perilaku ritual, dan merupakan bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* ialah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, mengenai tata caranya, waktunya, ukurannya, termasuk rinciannya. Semua ibadah yang tercakup dalam dasar-dasar Islam (rukun Islam), yakni syahadat, shalat, puasa Ramadhan, zakat, dan haji disebut dengan ibadah *mahdah*. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tidak ada aturan tertentu, dan waktunya tidak mengikat, misalnya sedekah, infak, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, menikah, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai ibadah akan bermakna apabila dalam keseharian manusia selalu mencerminkan tingkah laku, tindak tanduk, pikiran dan perasaan yang

dibangun dengan nilai-nilai Islam, selalu mengandalkan kontak antara hati dengan Allah dalam kondisi apapun. Dengan demikian nilai ibadah adalah alat yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya sama, yaitu:<sup>51</sup>

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa muhabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. baik berupa ucapan atau perbuatan yang zahir (tampak) maupun yang bathin.<sup>52</sup>

Nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridha Allah. Pengalaman konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Kurniasih, Septiyani Dwi. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan. *Jurnal Penelitian Agama*, 2018,19.1 hal. 123

<sup>51</sup> Hidayati, Ainul Mustofiyah. "Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal tahun ajaran 2013-2014." PhD diss., UIN Walisongo, 2014, hal. 20

<sup>52</sup> Hidayati, Ainul Mustofiyah. "Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal tahun ajaran 2013-2014." PhD diss., UIN Walisongo, 2014, hal. 20

<sup>53</sup> Lukman Hakim, "Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin KotaTasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10, no. 1 (2012): 67-77, hal. 69

## E. Proses Tradisi Sembeak Sujud

### 1. Pengertian Tradisi Sembeak Sujud

#### a. Pengertian Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu.

Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "*Tradere*" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa.

Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.<sup>54</sup>

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama, tradisi atau adat-istiadat adalah suatu pola perilaku, kebiasaan atau kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma, hukum

---

<sup>54</sup>Serafica Gischa, *Perbedaan Hukum Kebiasaan dan Hukum Adat*, ( Jawa Timur : Kompas 2020) .hal 19

dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang-kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini.

Tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>55</sup>

Ada beberapa definisi dan pengertian adat atau tradisi dari beberapa sumber buku yaitu :

Menurut Arriyono, “tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.”

---

<sup>55</sup>Muchlisin Riadi, *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi*, 2020.



Menurut Supardan, “tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun.”

Menurut Sztompka, “tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.”

Menurut Azizi, “tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun, menjadi warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.”

Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Menurut Sztompka, fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu", dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>56</sup>
5. Penyedia Fragmen Warisan Historis, Fungsi dari tradisi adalah sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti suatu gagasan dan material yang bisa dipergunakan orang dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu. Misalnya adlah

---

<sup>56</sup>Muchlisin Riadi, *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi*, 2020.

peran yang harus diteladani seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis dan lain sebagainya.

6. Memberikan Legitimasi Pandangan Hidup, Fungsi tradisi adalah untuk sebagai pemberi legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang telah ada. Semuanya ini membutuhkan pembenaran agar bisa mengikat anggotanya. Seperti wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.
7. Menyediakan Simbol Identitas Kolektif, Fungsi tradisi adalah menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas dan kelompok. Seperti tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.
8. Sebagai Tempat Pelarian, Fungsi tradisi adalah untuk membantu sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagian menyediakan sumber pengganti kebanggaan jika masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu bisa membantuk suatu bangsa untuk bertaan hidup ketika berada dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Portal Media Pengetahuan Online, *Seputar Pengetahuan*, diakses dari <https://www.seputarpengetahuan.co.ic/2020/03/pengertian-tradisi.html>. Pada tanggal 14 Maret Pukul 21.46

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian tradisi dapat kita ketahui bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang dan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

b. Pengertian *Sembeak sujud*

*Sembeak Sujud* adalah adab cara masyarakat Rejang, bahwa sebelum dilaksanakan ijab kabul (akad nikah), biasanya bakal (calon) pengantin laki-laki melaksanakan sembah sujud. Makna dari *Sembeak Sujud* adalah pengenalan dari keluarga pihak calon mempelai wanita kepada calon mempelai pria agar mempelai pria mengetahui anggota keluarga mereka dan tau bagaimana panggilan terhadap mereka sekaligus memohon restu.

Adapun menurut Kadirman dalam buku *Kelpeak Ukum Adat Ngen Riyan Ca'o Kutei Jang* makna dari *Sembeak Sujud* adalah bahwa mereka menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan mereka selama ini, dan mereka memohon disampaikan apa panggilan untuk memanggil (seseorang) dari pihak mertuanya.<sup>58</sup>

*Sujud* hanya dikhususkan kepada calon mempelai pria, hal ini dilakukan agar terciptanya rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua serta keluarga sehingga menjalin tali silaturahmi yang kuat.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Kadirman, *Kelpeak Ukum Adat Ngen Riyan Ca'o Kutei Jang*, (Badan Musyawarah Adat : Rejang Lebong, 2007), hal. 64.

<sup>59</sup> Abd Sani, Pasirah., *Jurai Adat Suku Rejang*, ( Rejang Lebong, 1990 an), hal.63

Di dalam adat rejang, memiliki aturan dalam pemanggilan anggota keluarga, seperti puyang, ninik, wawak, bakwo, makwo, bakcik, mak cik, mamang, bibik. Walaupun mereka memiliki usia yang lebih muda dari calon mempelai pria, namun cara panggilan itu harus digunakan sesuai silsilah keluarga.

Adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Adat juga dapat dikatakan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.<sup>60</sup>

Adat merupakan tata tertib dalam kehidupan yang mencakup disegala aspek yang telah diatur oleh adat seperti bertani, berternak, bertingkah laku, bergaul dan sebagainya. Itu semua ada aturan dalam adat. Selagi adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Adat istiadat yang dimiliki oleh orang Rejang sangat menjadi acuan dalam kehidupannya sehingga nilai-nilai dari kebudayaan tersebut tercermin dalam hukum adat yang dipedomani dalam kehidupan bermasyarakat. Hamengkubuwono dan Devi berpendapat bahwa fungsi kebudayaan adalah sebagai pedoman dan pengarah hidup bagi manusia, sehingga ia mengerti bagaimana harus bertindak, bersikap, berperilaku, baik secara individu maupun berkelompok agar tidak terjadi goncangan-goncangan sosial.<sup>61</sup>

Menurut salah satu sesepuh Rejang yakni Zainul menyatakan bahwa tradisi *sembeak sujud* itu merupakan adat atau cara agar calon mempelai

---

<sup>60</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007) hal.8.

<sup>61</sup> Hastati, Nurhasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang*. Annizom, 2019,4.2. hal.150

pria mengetahui *stuang*(mertua)dan *hmnyetuang* (kerabat keluarga dari mertua yang dituakan).<sup>62</sup>

Menurut Sopian Sohir yang merupakan ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) di Desa Lubuk Penyamun bahwa *sembeak sujud* itu merupakan *temtew stuang, hmnyetuang, spasoak* ( menetapkan atau memperkenalkan mertua, sanak dan kerabat keluarga). Supaya nanti setelah menikah tahu siapa saja sanak saudara dan agar menghormati orang yang lebih tua.<sup>63</sup>

## 2. Ketentuan dan Peralatan Dalam Tradisi Sembeak Sujud

### a. Bakul sirih anyaman dari bambu

Isinya sirih, kapur sirih, gambir, buah pinang diracik halus, tembakau, rokok daun 5 batang yang sudah dilinting(tidak boleh rokok keretek atau sejenisnya).

### b. Rokok 5 (lima) bungkus jangan dibuka, untuk orang yang melaksanakan perasanan.

- 1) 2 (dua) bungkus untuk utusan pihak juru rasan dari tamu
- 2) 2 (dua) bungkus untuk juru rasan pihak ahli rumah
- 3) 1 (satu) bungkus untuk Raja
- 4) Rokok macamnya disesuaikan.

### c. Sirih Raja 9 (sembilan) lembar

- 1) Sirih Berasan 7 (tujuh) lembar
- 2) Sirih Damai 5 (lima) lembar
- 3) Sirih Bujang Gadis 3 (tiga) lembar
- 4) Sirih Anak Sangei 12 (dua belas) lembar
- 5) Sirih Sembah Sujud 7 (tujuh) lembar, disilokan diatas piring.

---

<sup>62</sup> Zainul, *Wawancara*, tanggal 29 Juni 2020, pukul 13.24

<sup>63</sup> Sopian, Sohir, *Wawancara*, tanggal 1 Juli 2020, pukul 15.50

- d. Ketentuan bakul sirih (sirih ada 2 macam)
  - 1) Sirih Kutei (sirih bicara)
  - 2) Sirih Penyelmo untuk damai.
- e. Ketentuan Sembah Sujud tamu calon pengantin pria
  - 1) Sembah sujud terlebih dahulu dipintu masuk (pintu agung)
  - 2) Sebelum sembah sujud terlebih dahulu pihak mempelai laki-laki menyerahkan punjung mentah untuk dimasak (banyaknya menyesuaikan).
  - 3) Ketentuan mulang apie atau balik mendo'a peralatan adat
  - 4) Pihak mempelai wanita sembah sujud dipintu agung terlebih dahulu ada prosesi adat
  - 5) Pihak mempelai wanita dibuat tempat duduk (pedokoak)
  - 6) Pihak mempelai wanita ada prosesi adat menyanting beras dan perasan lainnya
  - 7) Pihak mempelai wanita sudah prosesi adat dipintu agung baru mempelai laki-laki mengajak masuk kedalam rumah mempelai wanita ditempatkan pada tempat yang sudah disediakan
  - 8) Setelah mempelai wanita duduk ditempat yang sudah disediakan baru ada prosesi serah-serahan.
- f. Ketentuan untuk calon mempelai pria prosesi adat sebagai berikut:
  - 1) Tidak diperbolehkan disarungkan kain mertua atau kain yang lain selain dari kain peletak (tanda)
  - 2) Tidak diperbolehkan memberi tanda selain sarung pria

- 3) Uang balei-balei boleh mau diletakkan beberapa uang tersebut disimpan oleh calon mempelai wanita beserta kain peletak (tanda)
  - 4) Uang balei-balei tidak dibenarkan untuk menambah uang serahan.
- g. Ketentuan uang pelangkah padang (melimeisadie)
- 1) Uang tersebut adalah untuk tua bujang, tua gadis apabila sudah terbentuk ketentuannya silahkan diatur
  - 2) Kalau belum terbentuknya tua bujang, tua gadis masukkan kedalam kas BMA setempat
  - 3) Uang pelangkah padang tidak diperkenankan diberi kepada BMA kabupaten atau kecamatan.
- h. Untuk ketentuan pelangkah padang ada 2 macam
- 1) Kalau wanita dan wanita namanya pelangkah papan
  - 2) Kalau laki-laki sama laki-laki namanya pelangkah ba'eu (bahu).
- i. Ketentuan selesai berasan
- 1) Pihak calon mempelai wanita menyerahkan kue bajik dan selendang kepada juru rasan pihak calon pengantin pria
  - 2) Bajik diberikan untuk orang tua calon pengantin pria
  - 3) Selendang diberikan kepada calon pengantin pria
  - 4) Kue bajik banyaknya disesuaikan.
- j. Ketentuan untuk petugas berasan di Desa/Kelurahan sebagai berikut :
- 1) Tidak diperkenankan orang yang tidak definitif atau yang punya SK atau SPT.
  - 2) Himbauan apabila di Desa/Kelurahan akan menikah, tetapi lain agama



- 3) Supaya melapor kepada BMA setempat, dimana saudara becaca jiwa.
- 4) Ketentuan sirih raja sewaktu mengumumkan hasil perasanan
- 5) Sirih berada ditengah.

k. Ketentuan tata cara peletak

- 1) Peletak (tanda) dirumah wanita, dari pihak laki-laki membawa salah satu anggota BMA dan Aparat setempat bersama orang tua laki-laki membawa bakul sirih datang kerumah wanita
- 2) Pihak wanita menghadiri juga dan menghadirkan anggota BMA dan Aparat setempat.
- 3) Untuk minum disesuaikan tidak diberatkan, setelah perundingan baru kotak diberikan.
- 4) Sebelum berasan ada sirih dari ahli rumah diberikan kepada juru rasan dari pihak wanita untuk tegur sapa pada tamu bisa dimulai.
- 5) Sebelum masuk, tamu dari pihak laki-laki adakan dulu prosesi tegur sapa di halaman rumah calon mempelai wanita.<sup>64</sup>

## F. Penelitian Relevan

1. Nurhasanah Hastati, Tahun 2019 : Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang, Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan gambaran tentang: Pertama, adat Istiadat Rejang apa saja yang masih dilestarikan di Desa Kota Pagu Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Kedua, nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam

---

<sup>64</sup>Herman, Firnandi, *Tatanan Tatalaksana Perasanan/Bekulo dan Sanksi Hukum Adat dalam Perasanan/Bekulo*, (Badan Musyawarah Adat : Rejang Lebong, 2017).

adat istiadat Rejang di Desa Kota Pagu Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Desa Kota Pagu kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Sumber data utamanya adalah pemangku adat Desa Kota Pagu dan pemuka agama di Desa tersebut. data diperoleh melalui observasi, wawancara kepada pihak terkait dan dokumentasi. Kemudian data dikroscek untuk memastikan data tersebut akurat. Selanjutnya dilakukan analisis dengan pendekatan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: Pertama, Adat istiadat yang masih dilestarikan masih dilestarikan oleh masyarakat suku Rejang Kota Pagu. Yaitu adat dalam acara walimah nikah, aqiqah dan khitan. Hal ini terlihat pada setiap pelaksanaan acara “umbung” (hajatan) masyarakat di desa tersebut, jenang kutai/pemangku adat diberi mandat oleh ahli rumah untuk melaksanakan tahapan adat Rejang pada acara tersebut dimulai dari tahap pra maupun pasca pelaksanaan acara tersebut. Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat Rejang di Desa Kota Pagu terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan, khitan dan aqiqah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai ibadah antara lain pelaksanaan adat Rejang selalu ditutup dengan doa secara Islam. Nilai aqidah terlihat pada pelaksanaan acara tersebut tidak ada media maupun doa yang mengarah kepada kemusyrikan. Nilai sosial, seperti, saling menghargai dan

saling mengingatkan, menghormati pemimpin, kerjasama/ tolong menolong dan nilai silaturahmi.<sup>65</sup>

2. Ade Imelda Frimayanti, Tahun 2017 : Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, didalam penelitian ini membahas tentang Pendidikan nilai merupakan inti dalam pendidikan agama Islam, karena tujuan dari pendidikan adalah mendidik perilaku manusia yang didalam ajaran Islam dikenal dengan mendidik akhlak mulia yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Melalui pendidikan nilai, maka tujuan, materi, metode, kegiatan evaluasi, maupun pendidik dalam pendidikan agama Islam harus mendukung agar suatu tujuan pendidikan nilai tersebut tercapai. Implementasi nilai pendidikan dalam pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik lebih jelas dalam memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi peserta didik dengan lebih baik.<sup>66</sup>
  
3. Septiyani Dwi Kurniasih, Tahun 2018 : Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan, jurnal ini membahas tentang Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangnya zaman dan teknologi berdampak dengan banyaknya budaya barat yang masuk ke Indonesia. Budaya-budaya tersebut telah menggeser posisi budaya lokal di masyarakat.

---

<sup>65</sup> Hastati, Nurhasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang*. Annizom, 2019,4.2. hal.awal abstrak.

<sup>66</sup>Ade Imelda Frimayanti, *Impelementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzikiyyah* : Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8. No 11, 2017. hal. awal abstrak

Begitu juga dengan budaya Jawa yang semakin tidak dipahami oleh kalangan masyarakat luas khususnya orang Jawa sendiri. Padahal banyak pelajaran serta nilai-nilai luhur dari budaya Jawa seperti pada upacara pernikahan. Lain halnya dalam kehidupan masyarakat di Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Di desa tersebut masih banyak masyarakat yang melestarikan budaya Jawa khususnya pada acara pernikahan. Masyarakat menjalankan upacara pernikahan untuk anak-anaknya sebagai usaha pelestarian budaya yang memiliki nilai-nilai luhur. Masyarakat Desa Banjarparakan juga percaya bahwa dengan melestarikan budaya Jawa khususnya dalam upacara pernikahan, maka akan terwujud masyarakat yang berbudi luhur dan bermoral. Fokus dari penelitian ini adalah upacara panggih penganten dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara panggih penganten Banyumasan.<sup>67</sup>

4. Apriyanti, Tahun 2018 : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa, pada penelitian ini membahas tentang Pernikahan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku untuk semua makhluk Allah SWT yang bernyawa. Adanya pernikahan bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pernikahan bukan hanya hubungan antara kedua belah pihak tetapi juga hubungan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Berdasarkan uraian di atas permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>67</sup>Kurniasih, Septiyani Dwi. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan. *Jurnal Penelitian Agama*, 2018,19.1 hal. Awal abstrak

apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi upacara pernikahan adat Jawa di Desa fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat Fajar Asri dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi, analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, metode analisis data yang dilakukan dengan tiga langkah analisis data kualitatif, yaitu : data reduction (reduksi data), data display (penyajin data), dan conclusion drawing/verivication. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Fajar Asri dapat diambil kesimpulan bahwa dalam tradisi pernikahan adat Jawa terdapat berbagai macam nilai pendidikan Islam. Selain itu tradisi pernikahan adat jawa di Desa Fajar Asri yang dilaksanakan tersebut tidak ada yang menyimpang atau bertentangan dengan syariat Islam. Bahkan upacara pernikahan tersebut sebuah acara yang sesuai dengan tujuan dari sebuah walimah dalam Islam yaitu memberikan rasa kebahagiaan kepada kedua mempelai.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Apriyanti,A. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacra Pernikahan Adat Jawa(Studi di Desa Fajar Asri Kec. Seputih Agung, Kab.Lampung Tengah.* 2018.PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.). hal. Awal abstrak

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis metode kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif bersifat deskripsi adalah upaya menentukan pengetahuan seluas-luasnya tentang objek *research* pada suatu asa atau saat tertentu. Deskriptif berasal dari kata *Lem Descriptivius* artinya gambaran. Kualitatif berarti penelitian ini penulis hanya menggambarkan tentang masalah yang diteliti tanpa menggunakan angka-angka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitisnya dilakukan pada kondisi yang alamiah menggunakan kualitatif, karena data terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Menurut Sugiyono mengumumkan bahwa metode meneliti pada kondisi objek yang alami (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil kualitatif lebih, sering disebut metode metode naturalistic.<sup>69</sup>

Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi objek, setelah berada diobjek dan setelah keluar objek relative tidak berubah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudaaayaan.

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 1

Kebudayaan itu sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia. Antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna, bentuk fisik, adat-istiadat dan kepercayaan pada masa lampau.

### **B. Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, maka yang dijadikan subjek penelitiannya adalah tokoh masyarakat seperti Kepala desa, perangkat desa, tokoh yang dituakan di masyarakat, dan beberapa masyarakat yang mengetahui tradisi "*Sembeak Sujud*".

### **C. Jenis Data dan Sumber Data**

Sumber data merupakan sumber dari pada memperoleh atau mendapatkan data untuk penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama

Data primer adalah Kepala Desa, perangkat desa, tokoh yang dituakan di masyarakat, dan beberapa masyarakat yang mengetahui tradisi "*Sembak Sujud*". Data sekunder atau pendukung adalah buku-buku, jurnal dan majalah yang mendukung penelitian.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.<sup>70</sup> Pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan data tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>71</sup>

Jadi metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Yang dimaksud observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung dengan melihat, mengamati sendiri pelaksanaan kegiatan dan acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lubuk Penyamun mengenai kegiatan tradisi *Sembeak Sujud*.

### 2. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan), sudah tentu para peneliti, walaupun dibantu oleh banyak teman yang dapat menggantikan observasi mereka secara bergiliran, karena kekurangan

---

<sup>70</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 236-237

<sup>71</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghallia Indonesia, 1998), hal.212



data yang di dapat dari observasi harus diisi dengan data yang didapat dari wawancara.<sup>72</sup>

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara (interview) merupakan alat pengumpul informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk dijawab secara lisan.<sup>73</sup>

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan beberapa tokoh penting di desa Lubuk Penyamun seperti Kepala Desa, perangkat desa, tokoh yang dituakan di masyarakat, dan beberapa masyarakat yang mengetahui tradisi “*Sembeak Sujud*” untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan data yang lebih relevan.

### 3. Metode Dokumentasi

Menurut Williams yang dikutip oleh Saipul Annur menjelaskan, bahwa “dokumentasi merupakan dumber lapangan yang telah tersedia dan berguna untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian.”<sup>74</sup> Sedangkan menurut Sugiyono dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk kejadian yang pernah ada di Desa Lubuk Penyamun. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui

---

<sup>72</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 62

<sup>73</sup> Affuddin, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hal.131

<sup>74</sup> Saipul Annur, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Palembang : Raden Fatah Press, 2005), hal. 92

hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk *monument*, *artefak*, foto, *tape*, mikrofilm, *disc*, CD, *harddisk*, *flashdisk*, dan sebagainya.

### **E. Teknik Analisis Data**

Usaha menyatakan bahwa penelitian kualitatif perse proses pengumpulan data berabrengan dengan analisa data kadang-kadang kedua kegiatan tersebut berjalan secara serentak dan dilanjutkan dengan analisis akhir setelah pengumpulan selesai. Analisis data dalam penelitian adalah model yang dikemukakan oleh Hurman dan Miles yang meliputi: 1) reduksi data, 2) display data, 3) pengambilan kesimpulan-kesimpulan dan verifikasi.<sup>75</sup>

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan yang ditulis dengan rapi dan terperinci serta sistematis setiap selesai pengumpulan data. Seperti yang telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segala dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal yang tidak perlu dan sesuai dengan focus penelitian.

#### 2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk

---

<sup>75</sup> Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), hal. 45

uraian singkat, bagian hubungan antara kategori dan sejenisnya. Display data ialah menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk narasi atau kalimat yang mendukung fokus penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan agar peneliti dapat menguasai data untuk dapat dianalisis sehingga betul-betul dapat menghasilkan penelitian yang diharapkan bermakna.

### 3. Pengambilan Kesimpulan-Kesimpulan dan Verifikasi

Selanjutnya langkah yang ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>76</sup> Untuk hal ini peneliti berusaha mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Dari data yang dianalisis peneliti mengambil kesimpulan yang mencerminkan pada tujuan khusus penelitian.

---

<sup>76</sup>Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), hal.188

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Kondisi Obejektif Wilayah Penelitian

Pada bagian ini akan membahas tentang kondisi obejektif wilayah penelitian di Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Dalam hal ini meliputi sejarah singkat Desa Lubuk Penyamun, keadaan geografis, demografis Desa Lubuk Penyamun, gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Lubuk Penyamun dan Perkumpulan Organisasi/ Lembaga Kemasyarakatan Desa Lubuk Penyamun.

##### 1. Sejarah Singkat Desa Lubuk Penyamun

Awal mula terbentuknya desa Lubuk Penyamun yaitu dimulai pada tahun 1718, yang dahulunya belum menjadi sebuah desa dan masih disebut sebuah Talang atau perkebunan karena masih hanya ada beberapa pondok dalam bahasa Rejangnya *ponok* yang terbuat dari kayu dan bambu,yakni berjumlah 17 pondok dan Talang tersebut dipimpin oleh *Perwatin* (pemimpin pada zaman dahulu/orang yang dituakan) yang bernama Nuar. Pada saat itu datanglah seorang Biku (atasan dari Provinsi) memberikan syarat, jika Talang tersebut ingin dijadikan sebuah desa maka penduduk harus menambah beberapa pondok lagi minimal 8 buah pondok lagi agar memenuhi syarat, karena pada waktu itu syarat untuk membentuk sebuah desa, minimal desa tersebut harus memiliki 25 pondok.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 20 April 2021, Pukul 16.15 Wib

Kemudian para warga Talang tersebut bekerjasama bergotong-royong untuk membuat 8 buah pondok lagi, karena mereka sangat ingin sekali Talang tersebut dijadikan sebuah desa, meskipun pondok yang mereka bangun itu tidak di huni oleh siapapun.

Tidak lama kemudian selesailah pondok-pondok itu dibangun, karena sudah memenuhi syarat maka para Biku segera meresmikan Talang tersebut menjadi sebuah desa. Saat itu desa tersebut dipimpin oleh kepala desa yang bernama Rasidin atau yang lebih dikenal dengan sebutan H. Ali, kemudian warga sepakat memberikan nama desa tersebut *Lemuo Hnyomon*.

Ada sebuah cerita mengenai pemberian nama desa tersebut, yaitu pada zaman dahulu ada sepasang suami istri yang sampai mereka tua berkebun di Talang tersebut, di bawah kebun mereka terdapat *Lemuo* (Lembah) yang di dekatnya ada sungai musi, dan selama mereka berkebun di sana mereka selalu menyalakan *Hnyomon* yakni api dari kayu bakar atau pada saat ini disebut api unggun. Setiap sore hari pasti ada seorang anak berusia kurang lebih 6 tahun yang meminta api kepada mereka.

Karena curiga dengan anak tersebut yang selalu meminta api setiap sore, maka pada suatu ketika petani tua itu mengikuti anak tersebut, dan betapa terkejutnya petani tua itu ketika melihat sang anak yang membawa api ke *Lemuo* (Lembah) kemudian masuk ke dalam sungai musi tetapi anehnya api itu tidak padam sama sekali.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 20 April 2021, Pukul 16.15 Wib

Kemudian pada hari berikutnya anak tersebut ditangkap oleh petani tua dan para warga untuk diminta penjelasan atas peristiwa aneh tersebut. Kemudian anak itu menjelaskan semuanya, tetapi dengan syarat mereka tidak menyakiti dan melukainya sedikitpun, anak tersebut memberitahu bahwa namanya adalah Duguk, dia bukan merupakan anak laki-laki dan juga bukan anak perempuan, rambutnya tergerai panjang, akan tetapi tidak dijelaskan secara rinci bagaimana bentuk tubuh seorang anak itu yang sebenarnya. Anak tersebut mengucapkan sebuah *Wirid* (sebuah sumpah) bahwa warga asli Talang tersebut sampai kapanpun tidak akan pernah hanyut atau mati tenggelam di sungai musi tersebut.

Berdasarkan kejadian itulah desa tersebut diberi nama *Lemuo Hnyomon*. Namun pada tahun 1752 nama desa tersebut diganti dengan nama Lubuk Penyamun karena nama *Lemuo Hnyomon* sulit untuk disebutkan atau di lafalkan.<sup>79</sup>

## 2. Keadaan Geografis

Lubuk Penyamun adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Desa Lubuk Penyamun mempunyai luas wilayah kurang lebih 413 KM. Desa Lubuk Penyamun memiliki kondisi geografis yang terletak pada posisi 101 55' 19" sampai dengan 103 01' 29" Bujur Timur dan 02 43' 07" sampai dengan 03 46' 48" Lintang Selatan. Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten

---

<sup>79</sup> Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 20 April 2021, Pukul 16.15 Wib

Kepahiang, Provinsi Bengkulu, mempunyai batasan-batasan wilayah sebagai berikut:<sup>80</sup>

- a. Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Alam
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lubuk Ubar (Kabupaten Rejang Lebong)
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simpang Kota Bingin
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pungguk Lalang (Kabupaten Rejang Lebong).

### 3. Keadaan Demografis

Keadaan demografis Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

#### a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Lubuk Penyamun adalah 806 jiwa dengan jumlah keluarga adalah 256 KK.

#### b. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Adapun jumlah penduduk yang terdapat di desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Masyarakat Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-6	39	44	83

<sup>80</sup> Iskandar Kholik, *Wawancara*, tanggal 22 April 2021, Pukul 09.32 Wib

2	7-12	47	54	101
3	13-18	73	56	129
4	19-24	86	98	184
5	25-55	89	107	196
6	56-79	44	43	87
7	80 Ke atas	12	14	26
<b>Jumlah</b>		<b>414</b>	<b>392</b>	<b>806</b>

*Sumber: Dokumentasi Desa Lubuk Penyamun*

c. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Adapun jumlah penduduk Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**

**Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lubuk Penyamun**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah/ tidak tamat	521
2	SD	101
3	SLTP	37
4	SLTA	110
5	Perguruan Tinggi	37
<b>Jumlah</b>		<b>806</b>

*Sumber: Dokumentasi Desa Lubuk Penyamun*

d. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Penduduk Desa Lubuk Penyamun semuanya adalah menganut agama Islam, jadi jumlah penduduk Desa Lubuk Penyamun berdasarkan agama adalah berjumlah 806 penduduk beragama Islam.



e. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu Menurut Mata Pencaharian adalah:

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Petani	165	148	313
2	Honorar	3	4	7
3	Wiraswasta	33	17	50
4	Swasta	9	1	10
5	PNS/ TNI	4	10	14
6	Buruh	56	21	77
7	Belum bekerja	144	163	307
8	IRT	0	28	28
	<b>Jumlah</b>	<b>414</b>	<b>392</b>	<b>806</b>

*Sumber: Dokumentasi Desa Lubuk Penyamun*

4. Fasilitas dan Prasarana Informasi Komunikasi

a. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas Pendidikan yang ada di Desa Lubuk Penyamun satu-satunya adalah terdapatnya satu Sekolah Dasar (SD) Negeri, selain itu tidak ada lagi fasilitas pendidikan lainnya. Untuk tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA) terdapat di desa yang tidak terlalu jauh jaraknya dari desa Lubuk Penyamun yakni sekitar kurang lebih 5 KM. Sedangkan untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT) letaknya cukup jauh

dari Desa Lubuk Penyamun, dan untuk menuju ke sana harus menggunakan kendaraan sekitar kurang lebih 30 menit.<sup>81</sup>

b. Fasilitas Keagamaan

Desa Lubuk Penyamun semua penduduknya beragama Islam, maka dari itulah Desa Lubuk Penyamun mempunyai 2 buah masjid sebagai tempat beribadah.

5. Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Lubuk Penyamun

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti adakan dengan tokoh masyarakat yakni dengan bapak Sainusi selaku perangkat agama yang menjabat sebagai Bilal, beliau menyatakan bahwa penduduk Desa Lubuk Penyamun ini mayoritas bersuku Rejang yang telah berdomisili di Desa Lubuk Penyamun sejak dahulu kala mulai dari nenek moyang mereka. Maka dari itulah, penduduk Desa Lubuk Penyamun hampir semuanya memiliki ikatan kekeluargaan dikarenakan dari zaman dahulu nenek moyang mereka telah tinggal di Desa Lubuk Penyamun dan menikah sesama warga sehingga berkembanglah keturunan mereka sampai ke anak cucunya saat ini.

Penduduk Desa Lubuk Penyamun dalam menjalankan kehidupan sosial sehari-hari sangat antusias, kepedulian antar warga masih sangat besar sekali. Hal ini dapat dilihat dari kekompakan mereka yang selalu saling membantu apabila ada warga yang mendapat musibah seperti mengadakan ta'ziah pada warga yang ditimpa musibah yakni meninggal dunia, serta saling menjenguk apabila ada warga yang sakit, serta bergotong royong setiap ada kegiatan masyarakat.

---

<sup>81</sup> Iskandar Kholik, *Wawancara*, tanggal 22 April 2021, Pukul 09.32 Wib

Banyak juga kegiatan Islam yang diadakan penduduk Desa Lubuk Penyamun, salah satunya adalah pengajian ibu-ibu yang rutin di adakan seminggu sekali yakni pada hari Jum'at.<sup>82</sup>

#### 6. Perkumpulan Organisasi/ Lembaga Kemasyarakatan Desa Lubuk Penyamun

Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu memiliki organisasi atau lembaga kemasyarakatan guna untuk mengatur Desa agar menjadi sebuah Desa yang maju dan berkembang menjadi lebih baik lagi sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam memilih kepala desa mengikuti prosedur yang telah di tetapkan di negara yakni melalui pemilihan kepala desa, dan dalam penetapan perangkat desa selalu di lakukan dengan cara musyawarah desa agar tidak terjadi kesenjangan antar warga, dan biasanya perangkat desa dipilih berdasarkan tingkat pendidikan serta keahlian mereka agar saat menjalankan tugas dapat berjalan dengan baik serta dapat memajukan desa.<sup>83</sup>

##### a. Organisasi Pemerintahan

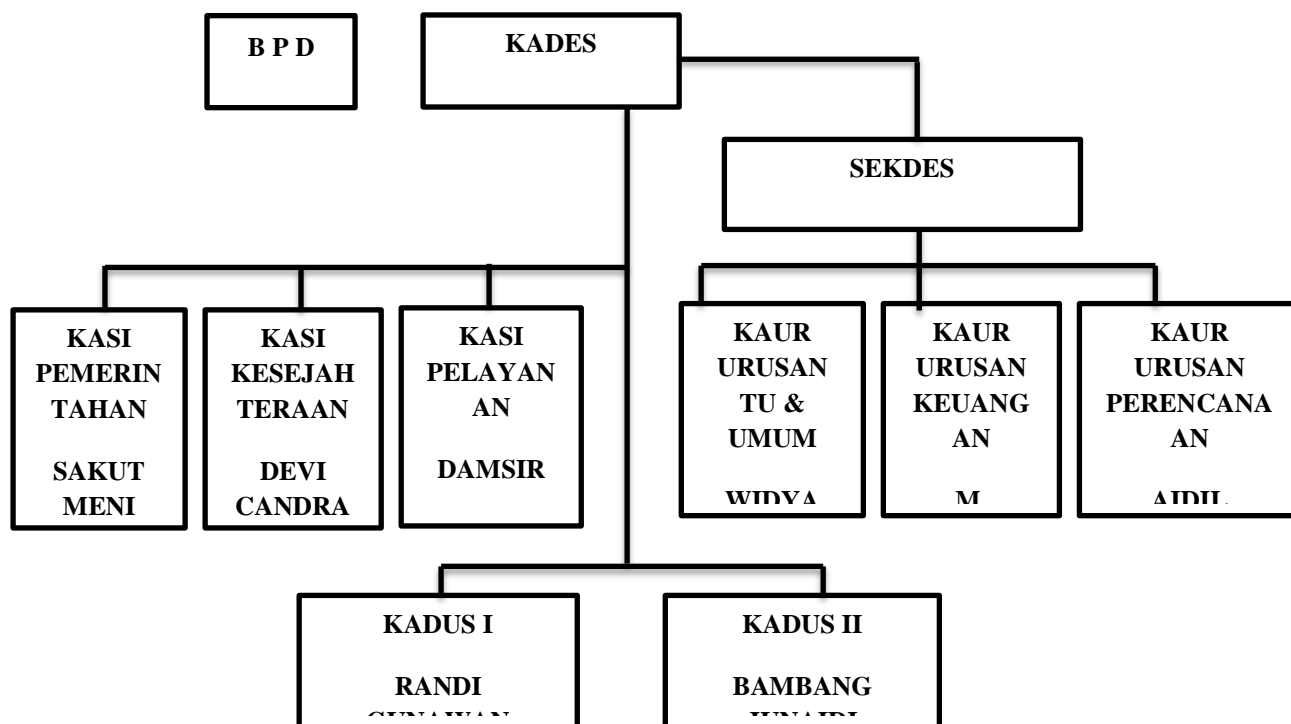
Adapun organisasi pemerintahan di Desa Lubuk Penyamun dapat di lihat pada struktur organisasi berikut ini:

---

<sup>82</sup> Sainusi, *Wawancara*, tanggal 24 April 2021, Pukul 13.40 Wib

<sup>83</sup> Sainusi, *Wawancara*, tanggal 24 April 2021, Pukul 13.40 Wib

### Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Lubuk Penyamun

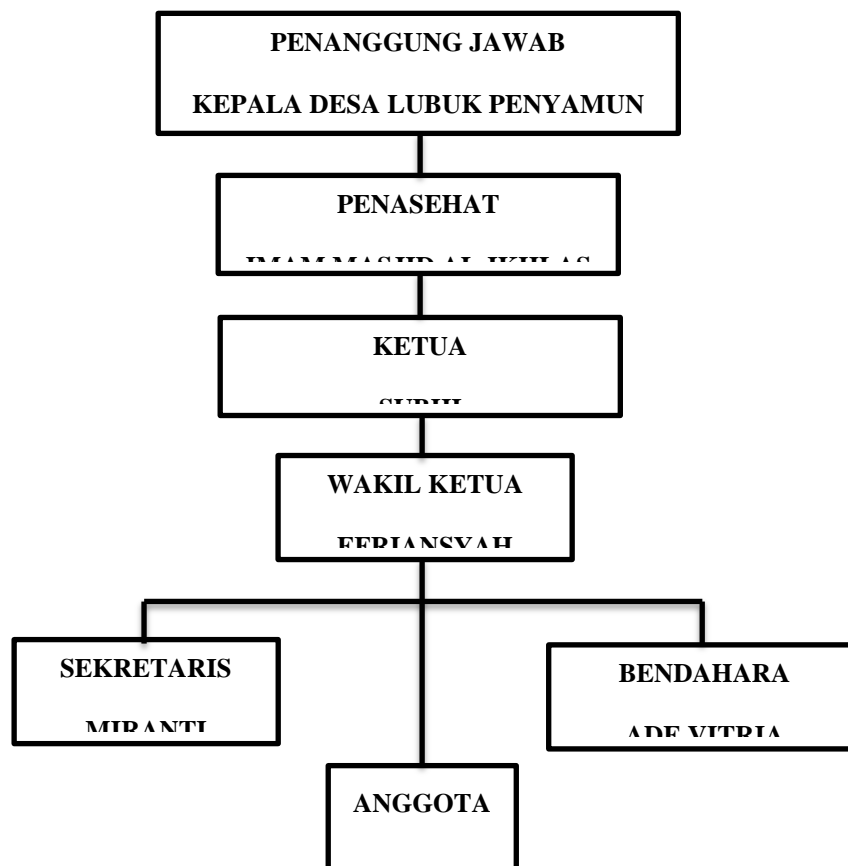


*Sumber: Dokumentasi Desa Lubuk Penyamun*

#### b. Organisasi RISMA (Remaja Islam Masjid)

Organisasi RISMA adalah singkatan dari organisasi remaja Islam masjid yang beranggotakan remaja-remaja yang ada di desa yang menganut agama Islam. Dalam organisasi ini banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang berfokus pada keagamaan yang diadakan di masjid Desa. Adapun struktur organisasi RISMA yang diberi nama RISMA Al-Ikhlas di Desa Lubuk Penyamun adalah sebagai berikut:

### Struktur Organisasi RISMA Al-Ikhlas Desa Lubuk Penyamun



Sumber: Dokumentasi Desa Lubuk Penyamun

## B. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan salah satu sesepuh di Desa Lubuk Penyamun yakni bapak Zainul mengatakan bahwa:

Tradisi *Sembeak Sujud* merupakan tradisi adat Rejang yang dilakukan oleh calon mempelai pria sebelum pernikahan terjadi. Hal ini dilakukan agar calon dari pengantin pria mengetahui *stuang* (mertua) mulai dari inok ngen bapak (ibu dan ayah), sanak saudara dan keluarga lainnya. Tradisi sembeak sujud sudah ada sejak dahulu kala dengan kata lain "*nyukat paroak*" hal ini dilakukan agar mempelai pria tau bagaimana cara menghormati, menghargai serta tau bagaimana cara berbahasa yang baik terhadap orang yang lebih tua. Terlebih lagi jika sudah menikah seorang laki-laki itu sifatnya memimpin tentunya harus mempunyai sopan santun serta tata karma yang baik. Tradisi sembeak sujud ini juga dilakukan agar nantinya setelah menikah tidak ada keraguan didalam keluarga seperti dalam hal tegur sapa, tolong menolong

dan lain sebagainya. Tradisi sembeak sujud selalu dilakukan masyarakat setiap acara berasan/hantaran atau sebelum akad nikah.<sup>84</sup>

Jadi berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tradisi sembeak sujud itu mempunyai makna perkenalan antara orang tua, sanak saudara mempelai wanita terhadap mempelai pria agar mengetahui mertua dan keluarga lainnya supaya setelah menikah tidak asing lagi sehingga kekeluargaan sangat terasa dan tidak sungkan lagi untuk berbicara bahkan saling membantu dalam hal apapun.

Sedangkan menurut bapak Sopian Sohar selaku BMA (Badan Musyawarah Adat) di Desa Lubuk Penyamun mengatakan bahwa :

*Sembeak sujud* itu merupakan *temtew stuang*, *hmnyetuang*, *spasoak* (menetapkan atau memperkenalkan mertua, sanak dan kerabat keluarga). Supaya nanti setelah menikah tahu siapa saja sanak saudara dan agar menghormati orang yang lebih tua. Didalam tradisi sembeak sujud yang disembeak sujud itu yang terutama adalah orang tua mempelai wanita dan selanjutnya kakak paling tua (penyetuang) dari ibu atau ayah, dan saudara-saudara seperti (wak, pakwo, makwo, tamang, bibik). Pada saat pelaksanaan tradisi sembeak sujud yang wajib hadir adalah keluarga besar, perangkat desa, tokoh Agama dan sebageian masyarakat yang diundang.<sup>85</sup>

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa sembeak sujud ini agar lebih mengetahui lebih mendalam lagi mengenai keluarga besar calon mempelai wanita. Dengan adanya tradisi sembeak sujud ini akan menciptakan rasa hormat yang tinggi serta menghargai orang yang lebih tua.

---

<sup>84</sup>Zainul, *Wawancara*, tanggal 25 April 2021, Pukul 16.10 Wib

<sup>85</sup>Sopian Sohar, *Wawancara*, tanggal 26 April 2021, Pukul 13.40 Wib

Pengaruh tradisi sembeak sujud terhadap kondisi sosial masyarakat menurut bapak Zulkifli Idris adalah :

Masyarakat menganggap bahwa silsilah dalam keluarga itu sangat penting sehingga dengan adanya tradisi sembeak sujud ini akan menimbulkan sikap hormat terhadap keluarga. Walaupun darimanapun suku, budaya calon mempelai pria ini berasal, jika ia ingin masuk kedalam suatu keluarga (Adat Rejang) tentunya harus mengikuti adat atau tradisi dari calon mempelai wanita contohnya tradisi sembeak sujud ini. Agar supaya tahu tata karma, adab sopan santun dan cara menghormati. Sehingga kekeluargaan akan sangat terasa.<sup>86</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa mengetahui atau mengenal keluarga sebelum pernikahan itu sangat penting dengan adanya tradisi sembeak sujud ini calon mempelai pria akan mengerti bagaimana hormat terhadap keluarga. Tradisi sembeak sujud itu dilakukan agar calon mempelai pria tau akan adab, tingkah laku, kesopanan terhadap orang yang lebih tua dan juga mengenal orang tua dan keluarga sebelum pernikahan sebagai bentuk seseorang (calon mempelai pria ) menghormati, menghargai orang tua dan keluarga. Peneliti juga mewawancarai masyarakat yang telah melakukan tradisi sembeak sujud di Desa Lubuk penyamun mengenai makna dalam tradisi sembeak sujud.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Syahrul Effendi yang merupakan salah satu warga dari masyarakat Desa Lubuk Penyamun :

Waktu dulu saya menikah itu menggunakan tradisi sembeak sujud, awalnya saya tidak paham bagaimana tradisi sembeak sujud itu, tapi setelah dilaksanakan pada saat orang *basen* (berasan/hantaran) barulah saya paham dan mengetahui apa itu sembeak sujud. Sampai sekarang saya dapat merasakan makna yang mendalam dalam tradisi sembeak sujud ini. Karena dalam tradisi sembeak sujud ini mengajarkan kita bagaimana cara mengenal keluarga serta menghormati serta menghargai orang-orang yang lebih tua dari kita.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 20 April 2021, Pukul 16.15 Wib

<sup>87</sup> Syahrul Effendi, *Wawancara*, tanggal 28 April 2021, Pukul 20.45 Wib

Sedangkan menurut bapak Heru Ferdiansyah makna dari tradisi sembeak sujud itu adalah :

Saya berasal dari luar suku Rejang tetapi saya menikah dengan wanita yang bersuku Rejang sehingga saya harus mengikuti adat dan tradisi istri saya pada mulai dari hantaran sampai pernikahan. Na pada saat itu salah satu tradisi yang saya lakukan adalah sembeak sujud dimana kita disuruh sembeak sujud kepada calon ibu dan bapak mertua kita, dan juga wawak disitu kita minta maaf apabila terdapat kesalahan dan pada saat itu juga kita dikenalkan dengan kerabat-kerabat supaya nanti tidak asing apabila sudah menikah. Dari tradisi sembeak sujud ini memberikan saya pelajaran bahwa mengenal dan menghargai orang tua itu sangat penting karena wajib hukumnya.<sup>88</sup>

Dari 2 pemaparan warga Desa Lubuk Penyamun diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi sembeak sujud mempunyai makna yang mendalam. Dalam tradisi sembeak sujud ini kita diajarkan bagaimana cara mengenal keluarga dengan baik dan bagaimana kita harus bersikap terhadap orang tua. Karena menghormati orang tua itu wajib.

### **1. Proses Tradisi Sembeak Sujud**

Apabila melaksanakan tradisi sembeak sujud ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu :

- a. Pihak laki-laki menyerahkan *punyung mateak* (punjung mentah), sebelumnya.
- b. Misalnya akan diadakan sembah sujud malamnya, pihak laki-laki menyerahkan bahannya pada paginya, banyaknya akan disesuaikan karena akan dimasak.

---

<sup>88</sup>Heru Ferdiansyah, *Wawancara*, tanggal 29 April 2021, Pukul 16.30 Wib



- c. Sewaktu akan sembeak sujud itu diadakan sebelum acara ditutup dan sebelum hidangan disediakan.
- d. Kalau sembah sujud pihak calon mempelai laki-laki tidak diperkenankan masuk dalam majlis perasanan, apabila selesai perasanan dapat diterima, maka baru calon mempelai pria dipersilahkan masuk, yang diawali sembeak sujud dipintu agung.
- e. Ahli rumah menyediakan tempat duduk calon mempelai pria.
- f. Kita budayakan kembali cara adat orang-orang terlebih dahulu, itu tidak diperbolehkan calon besan pihak pria, baik ibunya maupun bapaknya mengikuti perasanan datang kerumah calon besan, karena itu masih tahap perasanan berarti masih dalam proses sehingga pinangan belum tentu deal dan diterima oleh pihak calon mempelai wanita. Proses ini didalam sembeak sujud disebut dengan *meneak simeak*.
  - 1) *Meneak* (tamu)
  - 2) *Simeak* (tahap perundingan belum tentu dapat diterima).
- g. Makanya kalau pinangan diterima pihak dari wanita memberi kue bajik dan selendang cele sebagai tanda pinangan diterima.
- h. Yang sering terlupakan tidak diperbolehkan kain calon mertua untuk disarungkan kepada calon mempelai laki-laki, selain dari kain tanda (*peltak*). Peralatannya:
  - 1) Kain sarung *peltak*
  - 2) Rotan, untuk besarnya disesuaikan, sebagai alat untuk membawa calon laki-laki kedalam.

- i. Pada majelis perasanan diharapkan memakai kain sarung, yang tidak memakai kain sarung dipersilahkan tempat duduk yang telah disediakan oleh ahli rumah, baik dari ahli rumah maupun dari para tamu.
- j. Sirih jumlah 7 lembar itu adalah tandanya telah diberadakan dihadapan majelis, seorang pemuda patuh dan sanggup menjalankan 7 hukum dalam berumah tangga secara masyarakat hukum adat.<sup>89</sup>

Menurut bapak Zulkifli Idris ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam tradisi sembeak sujud yaitu :

Yaitu berupa *punyung mateak*, sawo berupa sawo *puteak* dan *mileak* dalam bentuk bulat. Sawo ini berasal dari beras ketan yang dimasak lalu di atasnya ditaburkan *bitei* berupa gula merah dan kelapa yang sudah dimasak hingga mengering. Didalam tradisi sembeak sujud calon pengantin pria harus menggunakan tangep(kain yang diikat dipinggang sampe ke lutut) dan *alung-alung* (selendang yang diletak/dikalungkan dileher). Itu wajib digunakan agar orang tahu dan bisa membedakan mana yang calon mempelai pria dan mana yang bukan. Dalam proses pelaksanaannya harus ada 4 suku yaitu berupa Kepala Desa, Imam, Khotib dan Begawo Tuwei Batin.

Sedangkan menurut bapak Zainul pelaksanaan atau cara melakukan tradisi sembeak sujud yaitu :

Yang terlebih dahulu adalah dari pihak calon mempelai pria harus menyiapkan *punyung mateak* (punjung mentah) untuk nantinya diberikan kepihak calon mempelai wanita untuk dimasak. Pada saat sembeak sujud harus ada sawo, bajik, dan selendang cele. Dari pihak calon mempelai wanita menyiapkan kasur disebelah sudut kiri ruang tamu untuk calon mempelai pria. Setelah semua sudah dipersiapkan barulah sembeak sujud yang dimulai dari *datet* (halaman rumah calon mempelai wanita). Saat itu calon mertua (ibu dari pihak calon mempelai wanita) pergi menjemput calon mempelai pria dan menyambut dengan *bes panyang* (rotan panjang) sekitar 1 meter. Dan setelah sampai didepan pintu masuk rumah pihak keluarga calon

---

<sup>89</sup>Herman, Firnandi, "Tatanan Tatalaksana Perasanan/Bekulo dan Sanksi Hukum Adat dalam Perasanan/Bekulo." (Badan Musyawarah Adat : Rejang Lebong, 2017).

mempelai wanita memberikan *bioa puteak* (air putih) yang sudah dibacakan ayat-ayat khusus kepada calon mempelai pria, dan diperciki air *sdingin*. didepan *bang agung* (pintu besar/awal rumah) calon ibu mertua menyandang kain 3x kecalon mempelai pria menggunakan kain *plulus*. Barulah setelah proses itu calon pengantin pria sembeak sujud kepada orang tua, saudara calon mempelai wanita setelah selesai barulah calon mempelai pria duduk diatas kasur yang telah disediakan.<sup>90</sup>

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa didalam tradisi sembeak sujud ada bebrapa bahan atau alat yang harus dipersiapkan seperti punjung mentah untuk dimasak, sawo, bajik, dan kain. Hal itu semua wajib disiapkan. Setelah diadakannya prosesi sembeak sujud maka calon mempelai pria sudah dianggap seperti keluarga sendiri oleh pihak calon mempelai wanita bahkan pada zaman dahulu calon mempelai pria boleh menginap dirumah calon mempelai wanita sampai akad nikah, dengan syarat harus bersama teman dan tidak boleh melewati pintu tengah, serta berduan dengan calon mempelai wanita. Tetapi seiring berjalannya waktu tradisi calon pengantin pria yang boleh menginap sudah mulai ditinggalkan karena dikhawatirkan akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, namun tradisi sembeak sujud masih tetap dilakukan hingga saat ini.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Sembeak Sujud***

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi sembeak sujud adalah sebagai berikut :

### **a. Nilai Akidah**

Menurut Wahyudi akidah merupakan kepercayaan atau keyakinan.

Akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh

---

<sup>90</sup>Zainul, *Wawancara*, tanggal 25 April 2021, Pukul 16.10 Wib

hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits.<sup>91</sup> Akidah merupakan pokok-pokok keimanan yang wajib diyakini dan dipercaya oleh setiap muslim.<sup>92</sup>

Jadi akidah itu adalah suatu kepercayaan, keyakinan dalam diri/hati seseorang dan membenaran terhadap sesuatu. Didalam tradisi sembeak sujud nilai-nilai akidah yakni masyarakat dan orang yang telah melakukan tradisi sembeak sujud mempercayai bahwa Ridho Allah terdapat di Ridho orang tua. Untuk mendapatkan restu orang tua terlebih dahulu agar tidak hanya acara dapat berlangsung dengan lancar tetapi juga diRidhoi Allah. Hal ini terdapat didalam hadist :

رَضَاَ اللهُ فِي رِضَاِ الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

“Ridha Allah ada pada ridha kedua orang tua dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua”. (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim)

Selain hadits diatas terdapat juga ayat Al-quran yang menerangkan tentang betapa pentingnya berbuat baik kepada orang tua, kerabat keluarga dan masyarakat. hal ini terdapat didalam Al-quran surat An-Nisa' ayat 36 :

---

<sup>91</sup> Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), hal. 4

<sup>92</sup> Mulyani, Dewi, *Akidah*, (PT Mizan Publika, 2010), hal 8

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ  
 الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٢١﴾

Berdasarkan hadits dan ayat diatas maka dapat kita ketahui bahwa sangat pentingnya kita menghormati orang tua dan wajib hukumnya. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa di dalam pelaksanaan tradisi sembeak sujud dilakukan dengan cara yang tidak menyimpang dalam ajaran Islam. Tradisi sembeak sujud ini terdapat nilai-nilai akidah yakni masyarakat Desa Lubuk Penyamun benar-benar mempercayai dan meyakini bahwa Allah itu memang ada dalam bentuk mereka itu menghormati orang tua mereka, karena mereka percaya bahwa disetiap langkah anak tidak lepas dari doa dan ridho orang tua. Di tradisi sembeak sujud ini juga tidak ada tindakan yang dilarang agamayang sifatnya musyrik atau lain sebagainya.

#### b. Nilai Akhlak

Dalam agama Islam manusia tidak hanya berkewajiban untuk berhubungan dengan Allah SWT. (*Hablumminallah*) saja, tetapi manusia juga diperintahkan untuk berhubungan dengan manusia lainnya (*Hablumminannas*). Untuk itu, manusia harus memiliki akhlak yang baik agar dapat diterima di masyarakat.

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercemar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang

bersikap sesuai ajaran Al-quran dan As-sunnah maka akhlaknya mulia. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat ditinjau dari sudut pandang syariat Islam. Sebab syariat adalah undang-undang yang mengatur kehidupan umat manusia.

Menurut imam Al-Ghazali akhlak bukan sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja dewasa ini banyak sekali tantangan yang dapat mengakibatkan kerusakan akhlak umat Islam. Untuk itu umat Islam seharusnya memahami secara benar dan menerapkan hakekat dari pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>93</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui dimana saja letak pendidikan akhlak yang terdapat pada tradisi sembeak sujud, yaitu menjalin Tali Silaturrahmi. Islam merupakan agama yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik. Dan dengan silaturrahmi ini merupakan salah satu amalan yang bisa dilakukan. Menyambung tali silaturrahmi merupakan salah satu cara mewujudkan ukhwuwah islamiyah dan dapat dilakukan dengan cara mengunjungi sanak saudara. Menyambung tali silaturrahmi merupakan satu hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. Maka dengan menjalankan

---

<sup>93</sup>Suryadarma, Yoke; HAQ, Ahmad Hifdzil. *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. At-Ta'dib, 2015, 10.2

perintahnya, maka kamu taat kepada Allah SWT, menjalin tali silaturahmi merupakan salah satu cara meningkatkan akhlak yang terpuji.

Dalam tradisi sembeak sujud dapat menyambung tali silaturahmi karena pada saat tradisi sembeak sujud semua keluarga besar berkumpul dan juga masyarakat yang ada di Desa tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Sopian Sohar :

Didalam tradisi sembeak sujud ini tentunya semua keluarga , kaum kerabat sanak saudara berkumpul semua termasuk masyarakat di Desa ini. Dengan hal ini memperat tali silaturahmi, dan saling mengenal satu sama lain. Tradisi sembeak sujud ini kan mengenalkan calon mempelai pria terhadap orang tua, kaum kerabat saudara calon mempelai wanita agar tahu dan tidak canggung lagi dalam berinteraksi.<sup>94</sup>

#### 1) Menjalin Silaturahmi dengan Orang Tua

Dalam silaturahmi, yang harus didahulukan adalah silaturahmi kepada kedua orang tua sebelum kepada orang lain. Kedudukan orang tua dalam Islam begitu mulia, sehingga dikatakan bahwa keridhoan Allah berada dalam keridhoan orang tua.

#### 2) Menjalin Silaturahmi dengan Keluarga dan Kerabat

Dalam Islam interaksi dengan keluarga dan kerabat dinamakan silaturahmi. Jenis interaksi sosial inilah yang paling utama untuk dipelihara. Dalam hadis tersebut dapat dipahami bahwa menyambung silaturahmi itu mendatangkan rezeki, memperpanjang umur, sedangkan memutuskannya adalah dosa besar.

---

<sup>94</sup>Sopian Sohar, *Wawancara*, tanggal 26 April 2021, Pukul 13.40 Wib

Ibnu Hajar dalam Al Fath juga mendefinisikan silaturahmi yang dimaksud yaitu kerabat, ialah orang-orang yang masih memiliki hubungan nasab (garis keturunan atau ikatan darah), baik saling mewarisi atautkah tidak, demikian pula halnya masih ada hubungan mahram atau tidak. Dengan demikian, menyambung silaturahmi adalah menyambung hubungan yang baik dengan orang-orang yang masih memiliki ikatan rahim (ikatan darah) dengan kita. Misalnya orang tua, saudara kandung dan sanak kerabat.

### 3) Menjalin Silaturahmi dengan Masyarakat

Manusia pada fitrahnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Selama hidup didunia ini, manusia akan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia didunia ini. Menjalin silaturahmi dengan masyarakat itu sangat penting karena kita hidup dilingkungan sosial yang tentunya dapat saling membantu satu sama lain.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwasanya dengan dilaksanakannya tradisi sembeak sujud ini dapat mempererat hubungan antar keluarga besar, kerabat dan masyarakat yang selama ini jarang bertemu dan bahkan tidak mengenal siapa saja keluarga, tetangga masyarakat mereka. Jadi bisa dikatakan bahwa dalam tradisi sembeak sujud ini merupakan suatu bentuk pengenalan agar calon mempelai pria tahu dan mengerti siapa-siapa saja keluarga dan sanak saudara agar



nantinya tidak canggung dalam berinteraksi sosial dan bahkan dalam hal tolong menolong. Karena menjalin tali silaturahmi itu sangat diwajibkan di dalam agama Islam, terutama antar keluarga dan kerabat.

c. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata “*abada*” yang mempunyai dua pengertian, yaitu: pertama, pengabdian dan penyembahan.<sup>95</sup> Ibadah adalah yang maksud pokoknya mendekatkan diri pada Allah SWT. seperti shalat, zakat, dan haji. Tuntunan daripadanya bersifat *ta’abuddi*, oleh karena itu maka hukum-hukumnya tetap aksiomatis, tidak berubah karena perubahan ruang dan waktu. Adapun yang dimaksud dari ibadah umum adalah semua perbuatan dan pernyataan yang baik yang dilakukan dengan niat yang baik pula dan semata-mata karena Allah SWT.

Salah satu ibadah teragung di dalam Islam setelah menauhidkan Allah SWT adalah berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan ajaran Islam yang tinggi dan mulia, menghormati dan menghargainya adalah wajib. Berbakti kepada orang tua ialah pondasi dan asas seorang hamba meraih ridho Allah SWT.

Dalam pelaksanaan tradisi sembeak sujud memiliki nilai ibadah, hal itu dapat peneliti lihat dari cara pelaksanaan yang dilakukan calon mempelai pria di Desa Lubuk Penyamun ketika diadakannya sembeak sujud tersebut dilakukan dengan rasa ikhlas semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. Karena tradisi sembeak sujud ini merupakan bentuk

---

<sup>95</sup> Abdul Hamid, *Fikih Ibadah*, (Curup, LP2 STAIN Curup, 2010), hal. 2

hormat dan menghargai orang tua. Hal itu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

### C. PEMBAHASAN

Dari pembahasan hasil penelitian diatas dapat penulis bandingkan dengan teori-teori yang ada dibuku, yaitu sebagai berikut :

Menurut teori yang ada dibuku bahwa tradisi *Sembeak Sujud* adalah bahwa mereka menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan mereka selama ini, dan mereka memohon disampaikan apa panggilan untuk memanggil (seseorang) dari pihak mertuanya. Tradisi sembeak sujud ini hanya dikhususkan pada calon mempelai pria saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dipahami bahwa :

Tradisi *sembeak sujud*dimana jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti sembah sujud. Tradisi ini dilakukan oleh calon mempelai pria terhadap orang tua, sanak saudara mempelai wanita. Calon mempelai pria menyampaikan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan selama ini dan sembeak sujud ini juga merupakan suatu penetapan panggilan untuk orang tua dan sanak saudara dari calon mempelai wanita. Di dalam adat cara masyarakat Rejang, memiliki aturan dalam pemanggilan anggota keluarga, seperti panggilan untuk orang tua, puyang, ninik, wawak, bakwo, makwo, baccik, mak cik, mamang, bibik. Walaupun mereka memiliki usia yang lebih muda dari calon mempelai pria, namun cara panggilan itu harus digunakan sesuai silsilah keluarga.

Tradisi sembeak sujud ini dilakukan pada saat berasan/hantaran atau sebelum akad nikah. Dalam tradisi sembeak sujud ini alat dan bahan yang utama adalah *punyang mateak* (punjung mentah) yaitu berupa ayam kampung, beras, kelapa, dan bahan2 dapur lainnya serta kayu bakar, dan daun pisang. Adapun dalam pelaksanaan sembeak sujud ini harus ada sawo, bajik dan selendang cele. Sembeak sujud ini dilakukan agar calon mempelai pria menghormati dan menghargai keluarga dan tidak sungkan dalam hal apapun.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Sembeak Sujud*, yaitu : Nilai akidah yakni masyarakat desa Lubuk Penyamun benar-benar mempercayai dan meyakini bahwa Allah itu memang ada dalam bentuk mereka itu menghormati orang tua mereka, karena mereka percaya bahwa disetiap langkah anak tidak lepas dari do'a dan ridho orang tua. Didalam tradisi sembeak sujud masyarakat dan orang yang telah melakukan tradisi sembeak sujud mempercayai bahwa ridho Allah tergantung ridho orang tua. Untuk mendapatkan restu Allah tentunya harus dapat restu orang tua terlebih dahulu supaya tidak hanya acara dalam sembeak sujud berlangsung dengan lancar tetapi juga diridhoi Allah. Di dalam pelaksanaan tradisi sembeak sujud dilakukan dengan cara yang tidak menyimpang dalam ajaran Islam dan juga tidak ada tindakan yang dilarang dalam agama yang sifatnya musyrik atau lain sebagainya.

Nilai akhlak yang terdapat pada tradisi sembeak sujud, yaitu menjalin Tali Silaturrahmi hal ini merupakan akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) yang dicintai Allah SWT. Islam merupakan agama yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik. Dengan silaturrahmi ini merupakan salah satu amalan yang bisa dilakukan. Menyambung tali silaturrahmi merupakan salah satu cara mewujudkan

*ukhuwah islamiyah* dan dapat dilakukan dengan cara mengunjungi sanak saudara seperti halnya dalam rangka sembeak sujud ini. Menyambung tali silaturahmi merupakan satu hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. Maka dengan menjalankan perintahnya, maka kamu taat kepada Allah SWT. Menjalin tali silaturahmi merupakan salah satu cara meningkatkan akhlak yang terpuji. Dengan dilaksanakannya tradisi sembeak sujud ini juga dapat mempererat hubungan antar keluarga besar, kerabat dan masyarakat dan mengerti siapa-siapa saja keluarga dan sanak saudara agar nantinya tidak canggung dalam berinteraksi sosial dan bahkan dalam hal tolong menolong. Karena menjalin tali silaturahmi itu sangat diwajibkan di dalam agama Islam, terutama antar keluarga dan masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaan tradisi sembeak sujud juga memiliki nilai ibadah, hal itu dapat dilihat dari cara pelaksanaan yang dilakukan calon mempelai pria di desa Lubuk Penyamun ketika diadakannya sembeak sujud tersebut dilakukan dengan rasa ikhlas semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT. Karena tradisi sembeak sujud ini merupakan bentuk hormat dan menghargai orang tua, seperti halnya yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw yang selalu menghormati orang yang lebih tua.

Pada penelitian terdahulu nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat istiadat Rejang di Kota Pagu terdapat nilai pendidikan Islam yaitu nilai ibadah dan aqidah serta nilai akhlak yang mana dalam pelaksanaan acara tersebut tidak ada media maupun doa yang mengarah kepada kemusyrikan sehingga dilakukan secara Islami. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi sembeak sujud, dimana dalam pelaksanaannya terdapat nilai aqidah, akhlak dan ibadah yang

dilakukan secara Islami. Perbedaan atau keunikan dengan peneliti teliti adalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada tradisi sembeak sujud.

Didalam penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara panggih pengantin Banyumasan terdapat nilai aqidah yang menunjukkan bahwa rangkaian upacara panggih dibuka dengan menguatkan keyakinan kepada Allah SWT. Selanjutnya nilai ibadah dimana didalam proses upacara panggih ini mengharap Ridho Allah SWT dan niat yang tulus akan membuat bahagia. Didalam upacara panggih ini terdapat acara sungkeman yang memuat nilai akhlak bahwa seorang anak harus hormat dan menghargai orang yang tua. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi sembeak sujud, dimana dalam pelaksanaannya terdapat nilai aqidah, akhlak dan ibadah yang dilakukan secara Islami. Perbedaan atau keunikan dengan peneliti teliti adalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada tradisi sembeak sujud.

Berdasarkan perbandingan antara teori penelitian relevan dan hasil wawancara diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pada penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan Agama Islam berupa nilai aqidah, nilai akhlak serta nilai ibadah. Sedangkan perbedaan dan keunikannya dengan penulis teliti ialah dalam penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana proses tradisi sembeak sujud serta bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam di dalam tradisi sembeak sujud.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses Tradisi *Sembeak Sujud*, Pihak laki-laki menyerahkan *punyung mateak*. Sembeak sujud itu diadakan sebelum acara ditutup dan dilakukan dipintu agung. Pihak mempelai wanita menyediakan tempat duduk calon mempelai pria, memberi kue bajik dan selendang cele. Kemudian Rotan sebagai alat untuk membawa calon laki-laki kedalam rumah. Dalam proses tradisi sembeak sujud harus ada sirih jumlah 7 lembar.
  
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Sembeak Sujud*, yaitu : Nilai Pendidikan Akidah yakni benar-benar mempercayai dan meyakini bahwa Allah itu memang ada dalam bentuk mereka itu menghormati orang tua mereka. Nilai Pendidikan Akhlak yang yaitu : 1) Menjalin Silaturahmi dengan Orang Tua . 2) Menjalin Silaturahmi dengan Keluarga dan Kerabat. 3) Menjalin Silaturahmi dengan Masyarakat. Nilai Pendidikan ibadah, dari cara pelaksanaan yang dilakukan calon mempelai pria tersebut dilakukan dengan rasa ikhlas semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

## B. SARAN

Adapun saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

### 1. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi *sembeak sujud*.

### 2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat agar tetap melestarikan tradisi *sembeak sujud* yang telah ada sejak dahulu karena dalam tradisi tersebut tersimpan nilai-nilai yang luhur yang sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

### 3. Bagi Perangkat Desa

Bagi perangkat desa Lubuk Penyamun agar tetap bekerja sama dengan masyarakat dan memperhatikan tradisi-tradisi yang tumbuh dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Sani Pasirah, *Jurai Adat Suku Rejang*, Rejang Lebong, 1990 an.
- Abdul Hamid, *Fikih Ibadah*, (Curup, LP2 STAIN Curup, 2010).
- Affuddin, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dewi Mulyani, “*Akidah*”, PT Mizan Publika, 2010.
- Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2011.
- H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G depdikbud, 1980.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004).
- Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Badung: al-Ma’arif, 1988.
- Hastati Nurhasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang*. *Annizom*, 2019.
- Herman Firnandi, “*Tatanan Tatalaksana Perasanan/Bekulo dan Sanksi Hukum Adat dalam Perasanan/Bekulo*.” Badan Musyawarah Adat : Rejang Lebong, 2017.
- Hery Noer Aly dan Mundir Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 2003.
- HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- HZ Arifin Junaidi, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman*, Cet. I; Jakarta Pusat: LP Ma’arif NU, 2015.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011).
- Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan pendidikan*, Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2002.
- Kadirman, “*Kelpeak Ukum Adat Ngen Riyan Ca’o Kutei Jang*”, Badan Musyawarah Adat : Rejang Lebong, 2007.



- Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghallia Indonesia, 1998.
- Muchlisin Riadi, *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi*, 2020.
- Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Omar at-Toumyal-Syaebany, *Filsafat Pendidikan Islam Terjemah Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Niel Munder, *Jawa - Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- R. Jean Hills dalam Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2014.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mula, 2009.
- Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Saipul Annur, *Metode Penelitian Pendidikan*, Palembang : Raden Fatah Press, 2005.
- Serafica Gischa. *"Perbedaan Hukum Kebiasaan dan Hukum Adat"*. 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suryadarma, Yoke; HAQ, Ahmad Hifdzil. *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. At-Ta'dib, 2015.
- Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, Edisi IV, 2008.
- Usman Husaini, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara 2003.
- Wahyudin, *"Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak"*, Semarang: Karya Toha Putra, 2009.
- Zainudin, et.al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



**PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG  
KECAMATAN MERIGI  
DESA LUBUK PENYAMUN**

*Jln. AK Gani desa Lubuk Penyamun*

**SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :  
Jabatan :  
Alamat :

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ade Vitria Hardini  
NIM : 17531003  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Sembeak Sujud*”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lubuk Penyamun, 2021

## PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengobservasi keadaan desa Lubuk Penyamun
2. Mengobservasi jumlah penduduk desa Lubuk Penyamun
3. Mengobservasi mata pencaharian masyarakat desa Lubuk Penyamun
4. Mengobservasi fasilitas yang ada di desa Lubuk Penyamun
5. Mengobservasi pelaksanaan tradisi *Sembeak Sujud*

## PANDUAN DOKUMENTASI

1. Keadaan geografis dan demografis desa Lubuk Penyamun
2. Jumlah penduduk desa Lubuk Penyamun
3. Fasilitas pemerintah desa Lubuk Penyamun
4. Fasilitas keagamaan desa Lubuk Penyamun
5. Fasilitas pendidikan desa Lubuk Penyamun
6. Pelaksanaan tradisi *Sembeak Sujud*

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah Desa Lubuk Penyamun?
2. Apa itu tradisi sembeak sujud?
  - a. Apa makna tradisi sembeak sujud?
  - b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat untuk melakukan tradisi sembeak sujud?
  - c. Apakah masyarakat sering melaksanakan tradisi sembeak sujud?
  - d. Kapan waktu melakukan tradisi sembeak sujud?
  - e. Siapa saja yang harus melakukan tradisi sembeak sujud?
  - f. Jika disembeak sujud keluarga pihak perempuan, maka siapa saja yang berhak untuk disembeak sujud oleh calon pengantin laki-laki?
  - g. Bagaimana pengaruh tradisi sembeak sujud terhadap kehidupan sosial masyarakat?
3. Bagaimana prosesi tradisi sembeak sujud?
  - a. Apa saja yang harus dipersiapkan?
  - b. Siapa saja yang harus hadir?
  - c. Bagaimana proses pelaksanaannya?
4. Adakah nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi sembeak sujud?
  - a. Apakah di dalam tradisi sembeak sujud ini memiliki nilai pendidikan Islam seperti akhlak, sosial, dan keimanan?
  - b. Bagaimana jika tradisi sembeak sujud tidak dilakukan?

**DOKUMENTASI WAWANCARA**









**PROSES SEMBEAK SUJUD**









## *RIWAYAT HIDUP PENULIS*

Penulis bernama lengkap Ade Vitria Hardini merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia dilahirkan di desa Lubuk Penyamun pada tanggal 16 Januari 1999 dari seorang ibu bernama Jumiati dan ayah bernama Syahrul Effendi. Pendidikannya dimulai dari SD N 10 Curup Selatan dan tamat pada tahun 2010/2011, setelah itu ia melanjutkan di SMP Negeri 01 Curup Selatan, setelah tamat pada tahun 2013/2014 ia melanjutkan ke SMA N 1 Merigi dan tamat pada tahun 2017. Setelah selesai masa belajarnya di SMA N 1 Merigi pada pertengahan tahun 2017, ia ingin menambah wawasan lagi dalam bidang keagamaan dan memperdalam tentang ilmu agama Islam, oleh karena itu ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mengambil program S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.